AG NO : 780
TGL TERIMA: 10-3-2017
PARAF :

KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI MAN 2 BATUSANGKAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Sebagai Syarat Penulisan Skripsi dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling

YENI NOVITA
NIM. 12 108 108

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BATUSANGKAR
2017 M/ 1438 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yeni Novita
Nim	: 12 108 108
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang panjang, 26 November 1994
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI MAN 2 BATUSANGKAR"** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Maret 2017

YENI NOVITA
NIM. 12 108 108

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing skripsi atas nama **YENI NOVITA, NIM 12 108 108** dengan judul **"KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI DI MAN 2 BATUSANGKAR"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah.*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2017

Pembimbing I

Dra. Hadiarni, M.Pd.,Kons
Tgl.

Pembimbing II

Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd
Tgl.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama YENI NOVITA, NIM 12 108 108, dengan judul **"KORELASI POLA ASUII ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI DI MAN 2 BATUSANGKAR"** telah diujikan dalam sidang munaqasyah skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Jum'at tanggal 24 Februari 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatandalam Tim	TandaTangan dan Tanggal Pengesahan
1	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons 19680319 199603 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing 1/ Penguji III	
2	Sisrazeni, S.Psi. I., M.Pd 19810501 201101 2 010	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/ Penguji IV	
3	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd 19710201 200604 1 016	Penguji I	
4	Dasril, S.Ag., M.Pd 19750201 200501 1 007	Penguji II	

Batusangkar, Maret 2017
Mengetahui,
DekanFakultasTarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Dr. SirajulMunir,M.Pd
NIP : 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI DI MAN 2 BATUSANGKAR

Oleh: YENI NOVITA

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar.

Jenis penelitian ini termasuk kepada penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 333 siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar. Tekhnik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 50 orang siswa. Data untuk variabel kecerdasan emosional diperoleh dengan hasil tes psikologi siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar dan variabel pola asuh siswa dikumpulkan melalui skala yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua (otoriter, demokrasi dan permisif) dengan kecerdasan emosional kelas XI MAN 2 Batusangkar dengan indeks korelasi positif. Adapun korelasi antara $\mathbf{X_1}$ dan Y dengan rxy 0,678, X_2 dan Y dengan rxy 0,295, X_3 dan Y dengan rxy 0,641. Hal diatas ini dapat dilihat dari r_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari r_{tabel}

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI DI MAN 2 BATUSANGKAR".** Salawat beserta salam kita mohonkan kepada Allah semoga selalu tercurah pada junjungan umat, pelita dikala malam dan pelipur lara dikala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad, Wa'ala Ali Muhammad.*

Selama penyelesaian skripsi ini penulis menemui berbagai bentuk kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak baik bantuan moril maupun materil, sehingga semua kendala dan kesulitan yang penulis temui dapat diselesaikan dengan baik, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Teristimewa orang tua tercinta, Ayahanda **Suherman** , Ibunda **Irdawati** dan suami **Dedi Suherman, S.Pdi** serta saudara penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil, serta do'a beliau yang membuat penulis bisa seperti sekarang ini, dan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Rektor IAIN Batusangkar Bapak **Dr. Kasmuri, MA**, selanjutnya kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak **Dr. Sirajul Munir, M.Pd.** dan Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd** yang selalu memudahkan segala urusan dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlupakan kepada Ibuk/Bapak dosen yang telah mendidik penulis tanpa pernah merasa bosan. Terima kasih juga kepada Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar dan staf yang telah memberikan fasilitas berupa buku-buku untuk penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada Ibu **Dra. Hadiarni, M.Pd.,Kons** dan Ibuk **Sisrazeni, S.Psi., M.Pd** selaku dosen pembimbing I dan II, sekaligus telah penulis anggap sebagai orang tua penulis yang telah mau meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan petunjuk dan nasehat maupun saran-saran yang sangat berharga dan selalu memotivasi penulis hingga akhir penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak **Dr.Irman, S.Ag.,M.Pd** selaku validator angket, dosen penguji proposal skripsi

Sahabat dan teman-teman Jurusan Bimbingan Konseling angkatan 2012 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan ucapan terima kasih kepada Kepala MAN 2 Batusangkar serta para majelis guru, terutama pada guru BK yang telamemberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a dan kerjasamanya. Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal di sisi Allah SWT. Amin.

Batusangkar ,18februari2017
Penulis

YENI NOVITA
NIM. 12 108 108

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI **iv**
ABSTRAK **v**
KATA PENGANTAR……..…….. vi
DAFTAR ISI ……..... viii
DAFTAR TABEL …… x
DAFTAR LAMPIRAN ……..... xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah…….. 1
B. Identifikasi Masalah.....……. 9
C. Batasan Masalah..... 9
D. Rumusan Masalah……..….. 10
E. Tujuan Penelitian…… 10

BAB II LANDASAN TEORITIS, HIPOTESIS DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teoritis
1. Kecerdasan Emosional……..... 11
a. Pengertian Kecerdasan Emosional……. 11
b. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional……. 13
c. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional…… 14
d. Factor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional…….. 16
2. Pola Asuh……. 18
a. Pengertian Pola Asuh...……. 18
b. Jenis-jenis PolaAsuh…… 21

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh……. 33
d. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional…….. 36
B. Penelitian yang Relevan…….……. 37
C. Hipotesis…….. 38
D. Definisi Operasional…… 38
E. Kerangka Berpikir……... 40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pertanyaan Penelitian……. 41
B. Tujuan Penelitian…… 41
C. Waktu dan Tempat Penelitian……. 41
D. Metode Penelitian
1. Populasi dan Sampel……... 42
2. Alat Pengumpulan Data…..……. 45
3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen……..…… 47
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data……..…….……. 48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pendahuluan…… 51
B. Deskripsi Data Penelitian……... 51
1. Deskripsi Data tentang Pola Asuh Orang Tua……. 51
2. Deskripsi Data tentang Kecerdasan Emosional…… 53
3. Perhitungan Angka Indeks Korelasi Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional…….……. 56
C. Interpretasi Data…….. 59
D. Pembahasan……. 69

BAB V Penutup

A. Kesimpulan……. 77
B. Saran……

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Hasil Tes Kematangan Emosional Siswa Kelas XI	8
2	Jumlah Siswa Kelas XI MAN 2 Batusangkar sebagai Populasi Penelitian	43
3	Distribusi Sampling	44
4	Skor Skala Likert Pola Asuh Orang Tua	46
5	Kisi-kisi instrument pola asuh orang tua	46
6	Skor skala likert dengan alternatif jawaban	49
7	Data Pola Asuh Orang Tua	52
8	Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua	52
9	Kategori Hasil Tes Kematangan Emosional Siswa Kelas XI di MAN 2 Batusangkar	53
10	Tingkat Skor Kecerdasan Emosional	54
11	Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional	55
12	Tabel Kerja untuk Mencari Angka Indeks Korelasi Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Kecerdasan Emosional	57
13	Nilai r Product Moment	60
14	Tabel Kerja untuk Mencari Angka Indeks Korelasi Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Kecerdasan Emosional	61
15	Nilai r Product Moment	64
16	Tabel Kerja untuk Mencari Angka Indeks Korelasi Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional	65
17	Nilai r Product Moment	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1	:	Kisi-kisi dan Skala Penelitian.
2	:	Rekapitulasi Skor Skala Siswa MAN 2 Batusangkar
3		Lembar Validasi Angket
4	:	Surat Rekomendasi Penelitian dari KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar.
5	:	Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari MAN 2 Batusangkar.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya, sebagai makhluk biologis manusia mempunyai potensi-potensi diri yang harus dikembangkan, salah satunya adalah kecerdasan emosional atau biasa disebut dengan EQ, karena manusia juga merupakan makhluk sosial yang akan menempatkan diri dengan lingkungan. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, karena manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lain untuk melakukan aktifitas-aktifitas dalam kehidupannya dan manusia saling berinteraksi dalam rangka menciptakan hubungan yang baik dengan sesamanya.

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi atau emotional intelligence adalah "kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan mengelolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain".[1]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal emosi/perasaan sendiri, perasaan orang lain, dan mengelolah dengan baik emosi pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Dwi Sunar Prasetyo mengatakan:

> EQ adalah kemampuan untuk memahami lingkungannya dan bertindak menurut akal sehat (berfikir jernih) sesuai dengan aturan, norma-norma, dan etika moril dalam menyikapi hubungan dengan lingkungan, baik dengan masyarakat, maupun dengan alam sekitarnya. Hal ini tidak mungkin dicapai secara instan tetapi melalui proses panjang menuju tahap kedewasaan.[2]

[1] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hal. 512

[2] Dwi Sunar Prasetyo, *Tes IQ dan EQ Plus*, (Jogjakarta: Buku biru, 2010), hal. 180

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan kamampuan individu untuk memahami diri sendiri, lingkungan, memotivasi diri dan dapat bertindak menurut akal sehat sesuai dengan aturan, dan etika moril dalam menyikapi hubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, masyarakat, dan sekolah). Untuk mencapai hal tersebut tentunya tidak mudah, seorang anak harus melalui proses pembelajaran yang panjang agar mampu menjadi individu yang cerdas dalam mengendalikan emosinya, terutama dalam keluarga seorang anak mendapatkan pengalaman dan pengajaran pertama kali di dalam keluarga, disana tempat pertama kali terbangunnya sosio emosional anatara anak dengan orang tuanya. Goleman berpendapat bahwa "peran IQ dalam keberhasilan kehidupan hanya menempati urutan kedua sedangkan yang memegang peran yang utama dalam kesuksesan itu adalah kecerdasan emosional (EQ)".[3]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kesuksesan individu ditentukan oleh Intelegensi Quastion (IQ) dan didukung oleh kecerdasan emosional (EQ) yang ikut berperan utama dalam kesuksesan. Dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki IQ yang tinggi belum tentu sukses dalam kehidupannya jika individu tersebut memiliki EQ yang rendah.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (academic intelligence), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Menurut Agus Efendi "kecerdasan emosional adalah jenis kecendrungan yang fokusnya memahami, mengenali, merasa, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial."[4] Kecerdasan ini berupaya untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

[3] Daniel Goleman, *Emotional Intellgence*, (PT Gramedia, 1998), cet ke II, hal. 38

[4] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan, Kritik MI, EI, SQ, AQ,dan Successful Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 172

Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami serta merasakan perasaan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Goleman dalam (Desmita) "kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain."[5]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional yang dimaksud adalah individu yang memiliki kemampuan mengatur suasana hatinya ketika mengahadapi suatu masalah, baik itu masalah dengan dirinya sendiri maupun masalah yang berkaitan dengan orang lain. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif bagi diri individu yang bersangkutan. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu berfikir rasional untuk menyingkirkan prasangka-prasangka negatif dari dalam dirinya, misalnya seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam menyelesaikan masalahnya, akan memikirkan setiap perkataan dan tindakan yang akan dia lakukan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Goleman menyatakan:

> Keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan banyak ditentukan oleh kualitas kecerdasannya. Sebagian dari kecerdasan yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan adalah kecerdasan yang berkaitan dengan aspek emosional. Seseorang yang cerdas dalam mengelola emosinya akan dapat meningkatkan kualitas kepribadiannya.[6]

Kecerdasan emosional perlu ditingkatkan dalam mencapai kesuksesan individu. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu memotivasi dirinya, tabah dalam menghadapi kegagalan, dan mengendalikan emosi. Perkembangan emosi individu pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah laku yang dimunculkan. Kualitas

---

[5] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009) hal. 170

[6] Daniel Goleman, *Emotional…,* hal.178

gejala tingkah laku yang tampak sangat tergantung pada tingkat kualitas emosi pada individu tersebut.

Salovey dan Mayer dalam Aunurrahman mengatakan bahwa "kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik diri sendiri maupun pada orang lain, memilih-milih semuanya, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan."[7]

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu potensi yang harus dimiliki individu agar mampu mengenal dan mengetahui bagaimana perasaan yang dialaminya dan orang lain. Cerdas atau tidaknya emosi seorang individu dapat dilihat dari tingkah laku yang dimunculkan dan dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosional itu sendiri.

Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman adalah: "a) Perubahan jasmani; b) perubahan pola interaksi dengan orang tua; c) perubahan interaksi dengan teman sebaya; d) perubahan pandangan luar; e) perubahan interaksi dengan sekolah."[8]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan emosi dipengaruhi oleh perubahan jasmani individu itu sendiri, perubahan pola interaksi dengan orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan kepribadian individu, termasuk dalam hal ini emosi. Faktor lainnya adalah interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Menurut Woro Priatini dalam Marwati Wulan:

> Kecerdasan emosional yang dapat dipelajari dalam keluarga, yang pertama dan utama, melalui interaksi orang tua dengan anak dalam bentuk pengasuhan. Oleh karna itu, keberhasilan orang tua dalam mencerdaskan anak secara emosional tergantung kepada tipe pengasuhan yang dilakukan.[9]

---

[7] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran,* (Bandung, Alfabeta, 2012), hal. 87
[8] Goleman, *Kecerdasan Emosional…,* hal.14
[9] Marwati Wulan, httpeprints...., (Akses: 29 April 2016)

Dari kutipan di atas jelaslah bahwasanya kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Seorang individu harus memiliki kecerdasan emosional agar mampu mengenal dan mengetahui bagaimana perasaan yang dialaminya dan orang lain. Cerdas atau tidaknya emosi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku yang dimunculkan misalnya individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Menurut tim pustaka familia "Peran ayah dan ibu sangat penting dalam pendidikan keluarga, karna mereka adalah figur yang dicontoh oleh anak".[10] Seringkali pendidikan di dalam keluarga dianggap tidak penting. Etika yang benar harus diajarkan kepada anak sejak kecil, sehingga ketika ia dewasa maka ia akan berperilaku baik. Keharmonisan dalam keluarga akan tercipta anak yang berkepribadian dan cerdas. Menurut Maurice J Elias:

> Orang tua perlu memberikan dukungan yang penuh terhadap anaknya dalam kegiatan belajar. Semua hal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dalam keluarga adalah hal-hal yang menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan bagi anak-anak. Jika orang tua menciptakan suasana positif, dan membantu anak-anak memecahkan masalah, dan bukan sekedar memberikan jawaban atau membuat semua keputusan, anak-anak akan lebih mampu mengambangkan rasa tanggung jawab.[11]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak baik segi positif maupun segi negatif karna bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan mendapat pelajaran.

Menurut Edwards (2006) menyatakan bahwa "pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai

---

[10] Tim Pustaka Famili, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya* (Yogyakarta, Kanisius, 2006), hal. 282

[11] Maurice. J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ,* (Bandung: 2002), hal.54

dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat".[12] Berdasarkan kutipan di atas pola asuh adalah cara dan upaya orang tua (ayah dan ibu) dalam mendidik, merawat, mengawasi, melindungi, mendisiplinkan dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat.

Para ahli ilmu pendidikan dalam Mangun Budianto mengatakan bahwa:

> Pola asuh orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak di dalam lingkungan masyarakat. Selain itu Rasulullah sendiri secara tegas telah banyak memberikan peringatan terhadap setiap anak muslim akan betapa besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka.[13]

Pola asuh orang tua yaitu dimana orang tua mendidik, mengawasi, mengayomi anakanya supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh orang tua yang penulis maksud ada tiga yaitu pola asuh otoriter, poal asuh demokratis dan pola asuh permisif. 1) pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, 2) pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka bersifat responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan, 3) pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebesan kepada anak tanpa ada peraturan-peraturan yang mengikat, memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

---

[12] Nurul Fadhi, *Pola Asuh Orang Tua,* (online: jtpunimus-gdl-nurulfadhi-5489-4babii.pdf) Akses 17 Desember 2015

[13] Mangun Budianto, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakata: Griya Santri, 2011), hal.174-176

Dari kutipan di atas jelaslah bahwasanya pola asuh orang tua sangat berkaitan erat dengan kecerdasan emosional yang akan dibentuk si anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Woro Priatini dalam Marwati Wulan "Keluarga juga dikatakan sebagai sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi"[14] Soetjiningsih mengatakan bahwa:

> "Salah satu faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja adalah pola asuh orang tua. Keluarga adalah tempat pertama kali anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental, termasuk dalam pengembangan kecerdasan emosional dalam dirinya. Keberhasilan proses pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak."[15]

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua sangatlah penting bagi perkembangan fisik maupun mental anak. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak meletakan dasar yang kuat, maka anak akan sulit membuka diri, sulit untuk berinteraksi dan sulit untuk mengontrol emosional. Kecerdasan emosional seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, seperti yang dijelaskan oleh Goleman yaitu: "Kesempatan pertama untuk membentuk unsur-unsur kecerdasan terletak pada tahun-tahun awal, meskipun kemampuan ini terus terbentuk sepanjang masa sekolah".[16]

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada hari kamis tanggal 6 Juni 2016 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jam pelajaran pertama, penulis melihat masih ada siswa yang tidak bisa mengendalikan emosinya ketika bercanda dengan teman-temannya. Berjalan di depan guru dengan menegakan kepalanya, menandakan kurangnya rasa menghormati kepada yang lebih tua.[17]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor di MAN 2 Batusangkar diketahui bahwa:

---

[14] Marwati Wulan, httpeprints.uny.ac.id138171.pdf (Akses: 29 April 2016)

[15] Marwati Wulan, httpeprints...., (Akses: 29 April 2016)

[16] Danil Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996), hal. 105

[17] Observasi, Kecerdasan Emosional (6 Juni 2016)

> Di MAN 2 Batusangkar masih ada beberapa orang siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini terlihat dari beberapa tingkah laku yang diperlihatkan oleh siswa, sikap cuek atau rendahnya rasa berempati kepada orang lain misalnya sikap acuh terhadap temannya pada saat mengalami kesulitan, dan masih banyak siswa yang kurang menghargai guru, ketika guru berbicara di depan kelas, siswa juga sibuk berbicara dengan temannya. masih ada siswa yang susah dalam mengontrol perilaku mereka seperti bersikap dengan sesuka hatinya tanpa melihat bagaimana kondisi lingkungan sekitarnya, dan masih ada siswa yang mengolok-olok bahkan merendahkan temannya, serta suka berfikiran negatif (teman satu kelas), kurangnya motivasi dalam belajar, seperti suka mengcopy paste tugas temannya, mudah marah dan gampang tersinggung oleh ucapan orang lain. Selain itu konselor juga mengatakan bahwasanya ada beberapa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah biasanya berasal dari keluarga yang "*Broken Home*", misalnya orang tua yang sedikit meluangkan waktunya dengan keluarga karena kesibukan pekerjaan, sehingga anak merasa orang tua tidak peduli lagi terhadapnya. Orang tua yang tidak peduli terhadap kebutuhan anaknya, membuat anak mencari perhatian lain di sekolah dengan membuat keributan dan tidak mau lagi untuk belajar, disini jelas bahwa peran orang tua sangat penting untuk membentuk kecerdasan emosional anak.[18]

Berdasarkan fenomena di atas adapun faktor-faktor yang menyebabkan kecerdasan emosional anak cendrung rendah antara lain kurangnya perhatian dari orang tua, rendahnya motifasi siswa untuk belajar dan pola pikir siswa yang cendrung negatif. Adapun tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI berbeda-beda seperti yang penulis jelaskankan di atas, akan digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Berdasarkan Hasil Tes Kematangan Emosional Tahun 2016
Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Batusangkar

No	Kelas	Sangat Tinggi (90-99)	Tinggi (70-90)	Sedang (50-69)	Rendah (30-40)	Sangat Rendah (0-29)
1	X.1	5	12	9	8	4
2	X.2	6	16	4	6	2
3	X.3	3	10	14	7	1
4	X.4	2	12	13	5	2
5	X.5	6	6	11	6	6

[18] RW, Hasil Wawancara Pribadi di MAN 2 Batusangkar, tanggal (6 juni 2016)

6	X.6	7	15	5	13	6
7	X.7	6	11	4	9	5
8	X.8	2	10	7	4	3
9	X.9	6	11	9	3	7
10	X.10	3	9	5	9	8
Jumlah		49	114	71	60	66

Sumber: Dokumen tes kematangan emosional di MAN 2 Batusangkar

Berdasarkan tabel hasil tes kematangan emosional siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar tahun 2016 tersebut dapat dilihat bahwasanya tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Adapun siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah sebanyak 60 orang dan yang sangat rendah sebanyak 66 orang.

Berdasarkan fenomena di atas inilah maka penulis ingin meneliti apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional, dan untuk lebih jelasnya peneliti ingin meneliti tentang **"KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI MAN 2 BATUSANGKAR**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, banyak permasalahan yang bisa diteliti. Peneliti mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Korelasi antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional siswa MAN 2 Batusangkar.
2. Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI di MAN 2 Batusangkar.
3. Hubungan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa kelas XI MAN 2 Batusangkar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar masalah yang diteliti tersebut terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan

diteliti yaitu **"Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas XI MAN 2 Batusangkar"**

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah "apakah terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Batusangkar".

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Batusangkar.

2. Kegunaan Penelitian

   Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

   1. Secara teoritis

      Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan korelasi pola asuh dengan kecerdasan emosional siswa.

   2. Secara praktis

      1) Dapat digunakan oleh peneliti, guru bidang studi dan konselor sekolah dalam mengetahui pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa.
      2) Untuk mendapat gelar sarjana dalam bidang keilmuan Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

BAB II
LANDASAN TEORITIS, HIPOTESIS DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teoritis

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya, sebagai makhluk biologis manusia mempunyai potensi-potensi diri yang harus dikembangkan, salah satunya adalah kecerdasan emosional atau biasa disebut dengan EQ, karena manusia juga merupakan makhluk sosial yang akan menempatkan diri dengan lingkungan. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir "Kecerdasan dalam bahasa inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa arab disebut *Al-Dzaka* yang secara bahasa artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu".[19]Dapat dikatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Untuk mengetahui pengertian kecerdasan emosional secara jelas, maka kita harus mengetahui pengertian kecerdasan itu terlebih dahulu. Menurut Agus Efendi kecerdasan yaitu:

> Kemampuan mengarahkan diri seseorang dan mempelajari ketidak arahan dan pengajaran yang sempurna. Pendekatan kebiasaan yang dipelajari terhadap pemecahan masalah, keterampilan dalam menganalisis, pembangunan kembali hubungan-hubungan mental, kemampuan menggunakan ilmu dengan efektif, apa yang dapat kamu lakukan dengan apa yang kamu ketahui.[20]

[19] Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 317

[20] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intellegence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 317

Dapat dipahami bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis dan membangun kembali hubungan-hubungan mental dengan memanfatkan ilmu-ilmu yang telah dimiliki secara efektif. Kemampuan yang ada pada setiap individu tersebut akan memberikan, mengarahkan dan memberi manfaat yang besar dalam proses kehidupan individu dalam rangka mencapai kehidupan yang baik.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional dapat dilihat dari tingkah laku yang dimunculkan dan raut wajah yang ditampilkan, cerdas atau tidaknya seseorang dapat mengelola emosi dapat dilihat dari pola pikirannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Goleman bahwa "Ciri-ciri utama pikiran emosional itu adalah respon yang cepat tapi ceroboh, mendahulukan perasaan dari pada pemikiran, realistik simbolik yang seperti kanak-kanak, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang dan realitas yang ditentukan oleh keadaan".[21]

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa untuk melihat cerdas atau tidaknya seseorang dapat dilihat dari tingkah laku dan cara bertindak, serta cara individu tersebut merespon terhadap stimulus yang diterimanya secara realistik dan tidak ceroboh. Goleman juga menjelaskan bahwa "Kecerdasan emosional adalah mengenali perasaan diri sendiri yang dialami oleh individu dan mengenali perasaan orang lain yang sedang dialaminya, dengan adanya hal itu maka individu dapat melakukan kontrol terhadap dirinya, terhadap apa yang ia lakukan".[22]

Dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional yaitu suatu kemampuan individu dalam memahami perasaan diri sendiri dan

[21] Danil Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996), hal. 414

[22] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,*hal. 191

orang lain, sehingga individu tersebut mampu melakukan kontrol pada dirinya. Senada dengan pendapat di atas, Solovey dan Mayer dalam Abdul Mujib mengungkapkan bahwa "Kecerdasan emosional adalah sejumlah kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengepresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain".[23]

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan individu dalam berfikir, bertindak, dan memecahkan suatu masalah secara rasional. Sedangkan emosional merupakan keadaan jiwa atau perasaan seseorang yang dapat dilihat melalui tingkah laku dan ekspresi wajah yang tampak. kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola, memahami dan menggali dan memotivasi diri sendiri dan membina hubungan dengan orang lain.

b. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kumpulan dari beberapa *trait* yang membentuk kecerdasan emosional. Daniel Goleman menjabarkan komponen-komponen kecerdasan emosional sebagai berikut: "1)Mengenali emosi diri, 2)Mengelola emosi, 3)Memotivasi diri, 4)Mengenali emosi orang lain 5)Membina hubungan dengan orang lain".[24]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada komponen penyusun yang membentuk kesadaran emosional seseorang. Berikut adalah penjelasan dari kelima komponen tersebut: ` Pertama, mengenali emosi diri yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan merupakan dasar kecerdasan emosional.

[23] Abdullah Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi…,* hal.321

[24] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional…,* hal. 201

Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri.

Kedua, mengelola emosi berarti menangani perasaan agar terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepaskan kecemasan dan bangkit kembali dengan cepat.

Ketiga, Memotivasi diri dapat ditelusuri melalui cara mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan keadaan flow atau mengikuti aliran. Keempat, mengenali emosi orang lain dengan empati. seseorang terbuka pada emosi sendiri, ia akan tampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya, apabila seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri, ia tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

Kelima, membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan seseorang yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.

c. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang lebih besar dalam kehidupan dibandingkan kecerdasan intelektual dalam menentukan kesuksesan, keberhasilan hidup seseorang. Goleman (dalam Mustaqim) menjelaskan ciri-ciri kecerdasan emosional dalam diri seseorang sebagai berikut: kecerdasan emosional memiliki lima unsur yaitu: kesadaran diri (*self-awarenes*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empaty*) dan keterampilan sosial (*social skill*). Berikut penjelasan kelima unsur dalam kecerdasan emosional tersebut:

1. Kecerdasan diri (*self-awareness*), meliputi kemampuan a) kesadaran emosi (*emotional awarenenss*): mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, b) penilaian diri secara

teliti (*accurate self assessment*), c) percaya diri (*self confidence*): keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

2. Pengaturan diri *(self-regulation*): pengaturan diri meliputi a) mengendalikan diri (*self kontrol*): mengelola emosi dan desakan hati yang merusak, b) sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*): memelihara norma kejujuran dan integritas, c) kehati-hatian (*counciousness*): bertanggung jawab atas kinerja pribadi, d) adaptabilitas (*adaptability*): keluwesan dalam menghadapi perubahan, e) inovasi (*innovation*): mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.
3. Motivasi (*motivation*) menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakan dan menuntun menuju sasaran, membatu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif , serta bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustasi.
4. Empati (*empaty*) merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan , kebutuhan dan kepentingan orang lain.
5. Keterampilan sosial (*social skill*) menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.[25]

Dari penjelasan di atas dapat dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional dilihat dari lima wilayah. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tersebut dapat dilihat dari ketika individu memiliki kesadaran terhadap diri, pengaturan diri, memotivasi diri sendiri, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan selalu memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Agar individu matang dalam segi kecerdasan emosionalnya maka harus memiliki lima ciri-ciri tersebut.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Adapun Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman adalah: “a) Perubahan jasmani; b) perubahan pola interaksi dengan orang tua; c) perubahan interaksi dengan

[25] Mustaqim, *Psikologi…,* hal. 154

teman sebaya; d) perubahan pandangan luar; e) perubahan interaksi dengan sekolah."[26]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan emosi dipengaruhi oleh perubahan jasmani individu itu sendiri, perubahan pola interaksi dengan orang tua. Keluarga merupaka lingkungan pertama dalam pembentukan kepribadian individu, termasuk dalam hal ini emosi. Faktor lainnya adalah interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Kecerdasan emosional tidak hanya dilihat dari aspek tingkah laku, tetapi juga dapat dilihat dari segi ide dan pemikirannya, seperti diungkapkan oleh Goleman dalam Agus Efendi ada beberapa ciri pikiran emosional diantaranya: "a) Respon pikiran emosional (*emotional mind*) itu lebih cepat dari pikiran rasional atau pemikiran hati; b) Emosi itu mendahului pikiran; c) Logika emosional itu bersifat asosiatif; d) Memposisikan masa lampau sebagai masa sekarang."[27]

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa yang menimbulkan tingkah laku seseorang adalah emosi, pikiran emosi seseorang ternyata jauh lebih cepat dari pada pikiran rasional karena sesungguhnya pikiran rasional itu bertindak tanpa mempertimbangkan apapun. Kecepatan itu menimbulkan sikap hati-hati dan proses analisis dalam berfikir sehingga tidak menjadi ceroboh. Sedangkan menurut Ani Endriani ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

1. Faktor internal

   Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang

[26] Goleman, *Kecerdasan Emosional…,* hal.14

[27] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hal. 190

dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencangkup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distori dan 2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.[28]

Menurut Baharudin salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah:

> Fungsi psikis, emosi sangat kuat mempengaruhi fungsi psikis yang lain seperti pengamatan, tanggapan, pikiran dan juga terhadap kemauan (konasi). Individu akan mengalami pengalaman, pengamatan dan tanggapan yang positif terhadap suatu objek pengamatan, demikian pula sebaliknya. Suatu kegiatan akan dilakukan dan menghasilkan sesuatu yang positif jika disertai perasaan positif. Timbal baliknya, individu mungkin akan mengalami emosi yang positif ataupun negativ akibat perbuatan hasil kemauananya.[29]

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal (berada dalam diri individu) yang berkenaan dengan faktor jasmani, fisik dan psikologis. Apabila faktor fisik seseorang terganggu maka akan mempengaruhi kecerdasan emosinya.

Faktor yang kedua adalah faktor eksternal, yaitu meliputi stimulus atau rangsangan terhadap perlakuan kecerdasan emosional

---

[28] Ani Endriani, *Kecerdasan-Emosional-menurut-Daniel-Goleman* (Online), tersedia di: http://aniendriani.Blogspot.co./2008/05/kecerdasanemosipostedpsikologumum/ (18 November 2015)

[29] Baharudin, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 138-139

dan lingkungan yang melatar belakangi kecerdasan emosional. Ketiga yaitu segi psikis yaitu bagaimana individu menghasilkan emosi positif sesuai dengan pengamatan dan perasaan yang positif yang dirasakan individu tersebut, tapi jika perasaan dan pengamatannya negativ maka emosi yang dihasilkan juga negatif.

Selanjutnya ditemukan juga oleh Noviyarni bahwa ada sejumlah kondisi yang dapat dikembangkan pada diri manusia untuk disebut cerdas secara emosional. Kondisi-kondisi tersebut adalah kemampuan "a) mengenali emosi sendiri, b) mengelola emosi, c) memotivasi diri sendiri, d) mengenali emosi, e) kemampuan membina hubungan dengan orang lain."[30]

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu bisa dikatakan cerdas emosinya apabila individu tersebut bisa mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan bagaimana kemampuan dalam mebina hubungan dengan orang yang ada disekitarnya.

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pengertian pola asuh orang tua adalah komponen dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari sebuah pernikahan. Namun secara umum pengertian orang tua lebih ditujukan kepada ayah dan ibu yang melahirkan anak dan mempunyai kewajiban untuk mendidik, mengasuh, serta merawat anaknya agar menjadi generasi yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Orang tua bertugas untuk merawat, membesarkan dan mendidik anaknya. Pendidikan yang pertama

[30] Noviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh,* (Bandung: CV Alvabeta, 2009), hal. 122

dan utama yang didapatkan oleh anak adalah pendidikan dari orang tuanya. Pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, agama, emosional maupun sosial budaya penting diberikan oleh orang tua, agar anak memiliki pondasi dan tuntunan dalam menjalani kehidupannya.

Orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban terhadap anaknya. Kewajiban mereka tersebut merupakan suatu langkah untuk mengantarkan anak pada perkembangan yang lebih optimal, oleh karena itu, orang tua di dalam keluarganya mempunyai tugas dan fungsi untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Dalam hal ini agama juga memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orang tua dalam merawat dan mendidik anak, agar hidupnya berada di jalan yang benar baik di dunia dan di akhirat.

Setiap orang tua memegang teguh prinsip-prinsip islam sebagai tolak ukur dalam mendidik anak-anaknya, sebab ia akan membimbing manusia pada fitrahnya yang lurus, yaitu pembentukan pribadi-pribadi yang bertaqwa. Hal ini sebagaimana yang tersirat dalam sebuah hadits bahwasannya Rasulullah SAW membuat garis dengan tangannya seraya bersabda: "Inilah jalan Allah SWT yang lurus" Kemudian beliau membuat garis-garis yang banyak sekali di kanan kirinya seraya beliau bersabda: "*Inilah jalan-jalan yang tak satupun terlepas dari intaian setan yang menyesatkan*" Kemudian beliau membaca ayat Al-Qur'an:

بِهِۦ وَصَّىٰكُم ذَٰلِكُمْ سَبِيلِهِۦ عَن بِكُمْ فَتَفَرَّقَ ٱلسُّبُلَ تَتَّبِعُوا۟ وَلَا ۖ فَٱتَّبِعُوهُ مُسْتَقِيمًا صِرَٰطِى هَٰذَا وَأَنَّ
﴿١٥٣﴾ تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu

dari jalan-Nya. yangdemikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. Al-an'am; 153).[31]

Adapun pola asuh orang tua menurut Fuad Hasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "pola berarti sistem, cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil."[32] Sementara itu Badudu dan Sutan M Zain menyatakan bahwa "asuh adalah mendidik anak atau menjaga (anak), bermain dengan dia, melengahnya sambil mengawasi dia agar tidak melakukan apa apa yag berbahaya."[33]

Selanjutnya menurut Abdul Ghofur, dkk "secara etimologi pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik, dengan ini dapat didefenisikan pola asuh merupakan bentuk, sistem, ataupun cara-cara dalam menjaga, merawat dan mendidik."[34] Sementara itu menurut Gunarsa sebagaimana dikutip oleh Ade RS dalam skripsinya menyatakan bahwa "pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif."[35]

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara dalam merawat, mendidik, mengawasi,

---

[31] Al-qur'an digital versi 21 (Al-An'am;153)

[32]Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Balai Pustaka, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.1991) hal,58

[33]Badudu dan Sutan M Zain.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994)

[34]Ghofur, Abdul. 2009, *Karya Ilmiah Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakteristik Anak*. Tersedia : http://ary-educatin.blogspot.com

[35]Ade Rahmawati, *Motivasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asu*h; (Medan : USU Repository. 2006), h, 14

melindungi, dan memberikan rasa aman kepada anak. Sementara itu pola asuh orang tua adalah segala cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua, yang diwujudkan dengan cara merawat, mendidik, membimbing, mengawasi anaknya serta memberikan perlindungan sehingga anak merasa aman dan anak belajar untuk mandiri. Segala usaha tersebut dilakukan dalam rangka membantu anak untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih optimal

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Setiap orang umumnya akan menikah dan memiliki anak. Anak adalah titipan Tuhan yang harus kita jaga dan kita didik sedemikian rupa agar setelah mereka besar dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta dapar membahagiakan dan membanggakan orang tua yang telah susah payah membesarkannya dengan cinta dan kasih sayang.

Dalam rangka mendidik, merawat dan mengasuh anak, orang tua memiliki cara yang berbeda-beda. Diantaranya ada orang tua yang menerapkan didikan yang keras dan disiplin, ada yang terlalu longgar atau memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, dan ada cara didikan yang bebas tapi terikat yang artinya orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan, asalkan tidak melanggar aturan-aturan yang telah disepakati dalam keluarga.

Berkaitan dengan hal ini, Rifa Hidayah menyatakan bahwa ” ada 4 (empat) pola pengasuhan orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu“(a) autoritatif, (b) otoriter, (c) penyabar atau pemanja, dan (d) penelantar”. [36]Adapun pola pengasuhan autoritatif ini dimana orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingannya sendiri. Namun biasanya

[36]Rifa Hidayah. *Pola Pengasuhan Anak*. (Malang: UIN-Malang Press,2009), h. 54-55

mereka tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anaknya, sehingga dengan cara ini akan terbentuklah anak anak yang mandiri dan tidak tergantung kepada orang tua.

Berbeda dengan pola asuh autoritatif, pola otoriter selalu menuntut anak untuk memenuhi standar mutlak atau aturan - aturan yang ditentukan secara sepihak oleh orang tua. Pola asuh ini menonjolkan kepatuhan dari anak terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Ketika terjadi pelanggaran terhadap aturan tersebut, maka anak akan menerima hukuman dari orang tua.

Berbanding terbalik dengan otoriter, orang tua yang menerapkan pola asuh penyabar atau pemanja berpusat pada kepentingan anak, sementara orang tua tidak mengendalikan prilaku anak sesuai dengan tingkat kebutuhan, kepribadian, dan perkembangannya. Artinya orang tua memberikan kebebasan kepada anak dan tidak ada kontrol sama sekali dari mereka

Selanjutnya menurut John Gotmann dan Joan DeClaire terdapat "berbagai gaya menjadi orang tua, yaitu (a) orang tua yang mengabaikan, (b) orang tua yang tidak menyetujui, (c) orang tua yang *laissez-faire,* dan (d) orang tua yang pelatih emosi."[37]Dilihat secara keseluruhan terdapat persamaan dari kedua pendapat ahli di atas mengenai jenis-jenis pola asuh orang tua kepada anak. Hanya saja terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah. Orang tua yang menggabaian hampir bersamaan dengan orang tua yang penelantar, orang tua autoritatif memiliki persamaan dengan orang tua yang pelatih emosi, dan orang tua yang otoriter bersamaa dengan orang tua yang tidak menyetujui.

Sementara itu Hurlock (dalam Bimo Walgito) mengatakan bahwa "cara didikan orang tua atau cara kontrol orang tua terhadap

[37]John Gottman dan Joan DeClaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 1997), h. 40

anak terbagi menjadi tiga macam, yakni sikap otoriter, sikap demokratis, dan sikap permisif atau serba boleh."[38] Selanjutnya Diana Baumrind (dalam Desmita) "merekomendasikan tiga tipe pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif". [39]Dalam hal ini terdapat persamaan pendapat antara Hurlock dengan Diana B mengenai jenis pola asuh orang tua, hanya Hurlock dengan memakai istilah demokratis, sementara itu Diana B memakai istilah autoritatif. Namun pada prinsipnya demokratis mempunyai kesamaan dengan pola atoritatif.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai cara yang dilakukan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya, diantaranya yaitu cara didikan yang keras dengan berbagai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak, ada yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, dan ada pula yang memberikan kebebasan, akan tetapi masih ada pengontrolan dari orang tua. Jadi pada dasarnya pola asuh orang tua terdiri dari tiga yaitu, pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Mengenai jenis-jenis pola asuh tersebut, akan dijelaskan di bawah ini:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan berbagai aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh anak yang tidak boleh dilanggar. Dalam hal ini orang tua kurang memahami kondisi anaknya, kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak, sehingga mereka pun tidak diberi

[38]Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir),* (Yokyakarta : CV Andi Offset, 2004) , h. 218-219

[39] Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2005), h.144

kesempatan dan peluang untuk mengemukakan pendapatnya. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, tidak mengenal kompromi, memerintah dan menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua, dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah.

Orang tua menuntut kepatuhan dan ketaatan dari anak-anaknya untuk memenuhi apa yang mereka inginkan. Orang tua dengan kekerasan menuntut anak untuk melakukan kegiatan yang mereka inginkan, sehingga anak menjadi patuh tapi dengan ketakutan. Dalam hal ini wibawa orang tua bukan datang dengan wajar, tetapi sesuatu yang dipaksakan.

Secara umum ciri-ciri dari pola asuh otoriter ini menurut Hurlock adalah:

a) Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya
b) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak
c) Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (*corporal*)
d) Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata kata maupun bentuk yag lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.[40]

Dari ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memang terkenal dengan didikan yang keras. anak yang dididik dengan pola asuh ini cenderung bersifat curiga kepada orang lain, merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, tidak percaya diri, keras kepala, dan merasa canggung jika berhubungan dengan teman sebaya, sehingga menarik diri dari lingkungan sosialnya. Senada dengan pendapat di atas

[40] Bimo Walgito,*Bimbingan...*, hal. 219

Baumrind (dalam Muallifah) menjelaskan bahwa ciri-ciri pola asuh *authoritarian* (otoriter) yaitu:

a) Memperlakukan anaknya secara tegas
b) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua
c) Kurang memiliki kasih sayang
d) Kurang simpatik
e) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.[41]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua dikategorikan memberikan pengasuhan secara otoriter, jika orang tua bertindak sebagai penguasa yang menentukan setiap hal yang akan dilakukan oleh anak. Anak harus mengikuti setiap peraturan yang diberikan oleh orang tua tanpa memberikan penjelasan pada anaknya. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka tentang sesuatu. Jika anak tidak mengikuti perintah yang diberikan oleh orang tua maka orang tua akan memberikan hukuman kepada anaknya. Pola asuh yang otoriter ini akan berpengaruh besar terhadap anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Berkaitan dengan hal ini, A Muri Yusuf menyatakan bahwa: "reaksi anak-anak dalam keluarga teradap pendidikan yang bersifat otoriter dari orang tuanya sangat dipengaruhi oleh keadaan anak itu sendiri. Bentuk reaksi itu adalah : (a) menurut pasif, (b) perlawanan secara pasif, dan (c) perlawanan secara aktif."[42]

Reaksi menurut pasif berarti anak dalam keluarga benar-benar menerima apa yang dikehendaki oleh orang tua terhadap dirinya. Anak secara pasrah dan menyerah akan

[41]Muallifah, *Psycho Islamic...,* hal. 45-46

[42] A Muri Yusuf,.*Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Padang : Ghalia Indonesia, 1982), h. 29

semua bentuk dan tindakan yang diinginkan oleh orang tua atas dirinya. Sementara itu perlawanan pasif hanya kelihatan sekali-kali dan dalam bentuk yang tidak ekstrim. Anak menerima dan patuh pada orang tuanya, tatapi di dalam hatinya selalu ada rasa tidak enak dan kecewa/frustasi, atau menantang, sedangkan perlawanan secara aktif adalah anak secara terang terangan menantang pendapat orang tuanya. Mereka menantang, melawan atau bersikap kurang sopan, keras kepala, dan tidak mau menuruti perintah orang tuanya.

Pola pengasuhan otoriter adalah pola asuh yang sangat menekankan kedisiplinan, menuntut kepatuhan anak dengan memberikan aturan-aturan yang dibuatnya secara sepihak. Pada pola asuh otoriter ini sumber komunikasi hanya satu arah, yaitu orang tua. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak menghargai pendapat anaknya, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat. Pola pengasuhan otoriter ini akhirnya menghasilkan anak-anak yang keras kepala, tidak bertanggung jawab, pembangkang, menari diri dari lingkungan sosialnya.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh autoritatif atau demokratis adalah gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka bersikap responsif, menghargai dan meghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya pengakuan dari orang tua, orang tua yang demokratis mereka menghargai pendapat pendapat anak anaknya.A Muri Yusuf menyatakan bahwa :

> Pendidikan dalam lingkungan keluarga yang bersifat demokratis atau berbentuk demokratis akan selalu membukakan warna baru dalam perkembangan anak untuk masa datang. Keadaan dan kemampuan anak ikut menentukan jenis dan macam pendidikan yang diperlukan. Disamping itu lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua dapat membicarakannya bersama-sama, dalam situasi kasih sayang dan penuh keakraban.[43]

Dalam pola asuh demokratis ini, akan tercipta hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua. Hal ini disebabkan karena antara orang tua dengan anak saling bertukar pendapat, sehingga anak mempunyai respek terhadap orang tuanya. Oleh karena itu, dari pola asuh ini akan terbentuk anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, sukses dalam belajar, dan dapat berhubungan sosial dengan baik. Hurlock (dalam Muallifah) mengemukakan bahwa:

a) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan seimbang
b) Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga
c) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah
d) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.
e) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.[44]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh otoritatif orang tua dan anak memiliki posisi yang

[43]A Muri Yusuf, *Pengantar*...,h. 30

[44] Muallifah, *Psycho Islamic*..., hal. 47

seimbang. Orang tua memberikan alasan dan penjelasan pada setiap hal yang dilakukan anak, sehingga anak memahami setiap mamfaat perintah dan larangan yang diberikan oleh orang tua.

Dalam hal ini Bimo Walgito menjelaskan, sikap asuhan demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikat:

a. Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut dikerjakan
b. Anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman
c. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya
d. Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk prilaku yang diharapkan.[45]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami ciri-ciri pola asuh demokratis adalah, anak bebas dalam berpendapat dan memberikan penjelasan diiringi dengan aturan dan norma yang ada, apabila melanggar aturan dihukum sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, adanya pujian dan pemberian hadiah apabila anak berprestasi dan membanggakan orang tua, hal ini jelas sekali menjadikan anak bahagia, percaya diri, mandiri, mamiliki keterampilan sosial yang baik. Selanjutnya Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, menjelaskan pola prilaku orang tua dan dampaknya terhadap tingkah laku anak, pola prilaku *acceptance* sebagai berikut:

1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak
2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting dirumah

[45]Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling, (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: CV Andi Offest, 2010), hal. 219

3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak
4. Bersikap respek terhadap anak
5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya
6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka, dan mau mendengarkan masalahnya[46]

Pola asuh *acceptance* sebenarnya sama denga pola asuh demokratis dan otoritatif, disini Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan menggunakan istilah *acceptance* yang artinya penerimaan, penerimaan yang baik dan tepat sehingga profil prilaku anak sebagai berikut:

a. Mau bekerja sama *(koperatif)*
b. Bersahabat *(friendly)*
c. Loyal
d. Emosinya stabil
e. Ceria dan bersikap optimis
f. Mau menerima tanggung jawab
g. Jujur
h. Dapat dipercaya
i. Memiliki perencanaan yang jelas untuk masa depan
j. Bersikap realistik (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara optimal)[47]

Mengkaji hal yang sama, Weiten dan Lioyd (dalam Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika) mengemukakan lima prinsip *effective parenting*, yaitu sebagai berikut:

a. Menyusun standar (aturan perilaku) yang tinggi, namun dapat dipahami. Dalam hal ini anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang tepat dan sesuai dengan usianya
b. Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan *reward* (penghargaan). Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orang tua

[46]Syamsu Yusuf & A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal.182-183

[47] Syamsu Yusuf & A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*..., hal.182 183

pada umumnya, saat anak berperilaku menyimpang, namun membiarkannya ketika melakukan yang baik

c. Menjelaskan alasannya (tujuannya), ketika meminta anak mengerjakan sesuatu
d. Mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain
e. Menegakkan aturan secara konsisten.[48]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *effective parenting* menurut ahli di atas hampir sama dengan pola asuh demokratis, hal ini dilihat dari ciri-cirinya bahwa aturan yang diikuti oleh anak merupakan aturan yang mudah dipahami dan yang telah disepakati bersama. Ketika perilaku positif diperlihatkan oleh anak, maka anak akan mendapatkan *reward* (penghargaan).

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada peraturan-praturan yang mengikat, memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Menurut Baumrind (dalam Muallifah) ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
b) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab
c) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri
d) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.[49]

---

[48], *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, hal. 182-183 Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan

[49] Muallifah, *Psycho Islamic...*, hal. 48

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua dikatakan permisif jika orang tua tidak memberikan batasan-batasan tertentu pada anak. Anak diperlakukan seperti orang dewasa, yang dapat memutuskan apa yang akan dilakukan, sehingga anak bebas melakukan apa saja yang ingin dilakukan. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif menurut Hurlock (dalam Bimo Walgito) adalah:

a) Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak
b) Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar
c) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakanya yang salah
d) Tidak ada hadiah karena sosial approval akan merupakan hadiah yang memuaskan.[50]

Dari ciri-ciri di atas terlihat bahwa pola asuh permisif ini merupakan pola asuh yang penuh kebebasan, tidak ada aturan, dan anak bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini pada akhirnya akan menghasilkan anak-anak yang impulsif, agresif, manja, tidak patuh, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri.

Dari berbagai pola asuh tersebut, dapat dilihat bahwa pola asuh yang tepat itu pola asuh demokratis. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Terutama dampaknya pada kegiatan belajar di sekolah.

Telah dijelaskan pada bagian atas bahwa pola asuh demokratis ini akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, tanggung jawab, sukses dalam belajar, mempunyai hubungan

[50]Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir),* (Yokyakarta : CV Andi Offset, 2004), h.

sosial yang bagus. Semua hal tersebut akan mendukung anak untuk berkarya di sekolah, mengembangkan potensinya secara optimal, terbiasa dengan lingkungan sosial, sehingga anak memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Mengkaji hal yang sama, Weiten dan Lioyd (dalam Syamsu Y dan A Juntika) mengemukakan lima prinsip *effective parenting,* yaitu sebagai berikut :

1) Menyusun standar (aturan prilaku) yang tinggi, namun dapat dipahami. Dalam hal ini anak diharapkan untuk berprilaku dengan cara yang tepat dan sesuai dengan usianya
2) Menaruh perhatian terhadap prilaku anak yag baik dan memberikan *reward* (penghargaan). Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orang tua pada umumnya, saat anak berprilaku menyimpang, namun membiarkan ketika melakukan yang baik
3) Menjelaskan alasannya (tujuannya), ketika meminta anak mengerjakan sesuatu
4) Mendorong anak untuk menelaah dampak prilakunya terhadap orang lain
5) Menegakkan aturan secara konsisten.[51]

Dapat disimpulkan bahwa *effective parenting* menurut ahli di atas hampir bersamaan dengan pola asuh demokratis. Hal ini dilihat dari ciri-cirinya bahwa aturan yang diikuti oleh anak merupakan aturan yang mudah dipahami dan yang telah disepakati bersama. Ketika prilaku positif diperlihatkan oleh anak, maka anak akan mendapatkan *reward* (penghargaan).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan cara dalam merawat, mendidik, mengawasi, melindungi dan memberikan rasa aman kepada anak. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua sangat banyak

[51]Syamsu Yusuf dan A Juntika.*Landasan Bimbingan dan Konseling,(*Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2009*),* h. *182-183*

dijumpai. Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa :

1. Kepribadian orang tua
2. Keyakinan
3. Persamaan dengan pola asuh yang di terima oleh orang tua
4. Penyesuaian yang disetujui oleh kelompok
5. Usia orang tua
6. Pendidikan orang tua
7. Jenis kelamin
8. Status sosial ekonomi
9. Konsep mengenai peran orang tua dewasa
10. Jenis kelamin anak
11. Usia anak
12. Tempramen
13. Kemampuan anak
14. Situasi[52]

Berdasarkan uraian di atas banyak hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak di dalam keluarganya:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik,

[52]Http;//Skripsipsikologi.wordpress.com/2010/01/09/*pola –asuh-orangtuan dan tipenya*

maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.

d. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

e. Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisiv bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

f. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan autoritatif dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

g. Jenis Kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

h. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

i. Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

j. Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

k. Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

l. Tempramen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi tempramen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

m. Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

n. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berprilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola autoritativ.

3. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Tata cara kehidupan keluarga atau biasa disebut pola asuh merupakan lingkungan kondusif bagi anak untuk berkembang, hal yang berkaitan atau berhubungan dalam ligkungan keluarga terhadap anak terutama adalah kecerdasan emosional, karena dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat tentunya tidak terlepas dari interaksi sosial, dalam berinteraksi individu harus cerdas dalam mengendalikan emosi agar mereka dapat diterima ditengah-tengah masyarakat dengan baik.

Sebagai orang tua, mengambil peranan yang sangat penting, untuk memupuk intelegensi emosional anak-anak. Syamsu Yusuf juga mengatakan bahwa:

> Keluarga bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan itu diperoleh, apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.[53]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami apabila fungsi keluarga dapat terlaksana dengan baik (memberikan rasa aman, kasih sayang, menjalin hubungan yang baik antar keluarga) maka terciptalah keluarga yang bahagia. Soetjiningsih mengatakan bahwa:

> Salah satu faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja adalah pola asuh orang tua. Keluarga adalah tempat pertama kali anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental, termasuk dalam pengembangan kecerdasan emosional dalam dirinya. Keberhasilan proses pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak.[54]

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua sangatlah penting bagi perkembangan fisik maupun mental anak. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak meletakan dasar yang kuat, maka anak akan sulit membuka diri, sulit untuk berinteraksi dan sulit untuk mengontrol emosional.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional adalah:

1. Penelitian Gesri Febrianti tahun 2013 berjudul "Korelasi Kecerdasan Emosi dengan Kontrol Diri Mahasiswa (Studi pada mahasiswa BK)". Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama

[53] Syamsu Yusuf dan A Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*..., hal.178

[54] Marwati Wulan, httpeprints...., (Akses: 29 April 2016)

penelitian korelasional dan variabel Y yaitu kecerdasan emosional, perbedaannya adalah pada variabel X. Variabel X yang penulis teliti adalah pola asuh, sedangkan penelitian yang telah dilakukan variabel X adalah kontrol diri siswa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa antara kecerdasan emosional dengan kontrol diri memiliki korelasi yang sangat signifikan berbeda pada taraf sangat kuat dengan kontrol diri.

2. Penelitian Armes tahun 2013 dengan judul "Hubungan Pola Asuh dengan kemandirian Belajar di SMA N 2 Padang Panjang". Penelitian ini ditujukan kepada 66 siswa, hasil analisis data menunjukkan bahwa antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa di SMA N 2 Padang Panjang terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dengan nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel. Baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%. Korelasi atau hubungan antara keduanya ini tergolong cukup atau sedang.

C. Hipotesis

H0 : Tidak terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar.

H^a : Terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar

D. Definisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian ini sangat banyak sekali terutama tentang judul penelitian. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahaminya, maka berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman lebih jauh:

Korelasi, korelasi atau hubungan berarti rangkaian atau bersambung (yang satu dengan yang lain).[55] Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa korelasi adalah "hubungan yang di dalamnya terdapat keterkaitan antara dua variabel yang masih diasumsikan, akan tetapi dapat dicari alasan mengapa diperkirakan ada hubungannya".[56] Berdasarkan pendapat ini hubungan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hubungan yang sejajar yang terdiri dari dua variabel, yaitu variabel pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Batusangkar.

Pola asuh Menurut Muallifah yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anak."[57] Indikator pola asuh dalam penelitian ini adalah: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, (3) pola asuh permisife.

Kecerdasan Emosional, kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman merupakan "Kemampuan individu untuk mengenal emosi diri sendiri, emosi orang lain, motivasi diri sendiri, dan mengelola dengan baik emosi pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain".[58]Indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri, (4) mengenal emosi orang lain, (5) membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan teori di atas penulis meneliti tentang korelasi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Batusangkar. Disini penulis ingin melihat bagaimana hubungan pola asuh

---

[55] WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hal. 36

[56] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 32

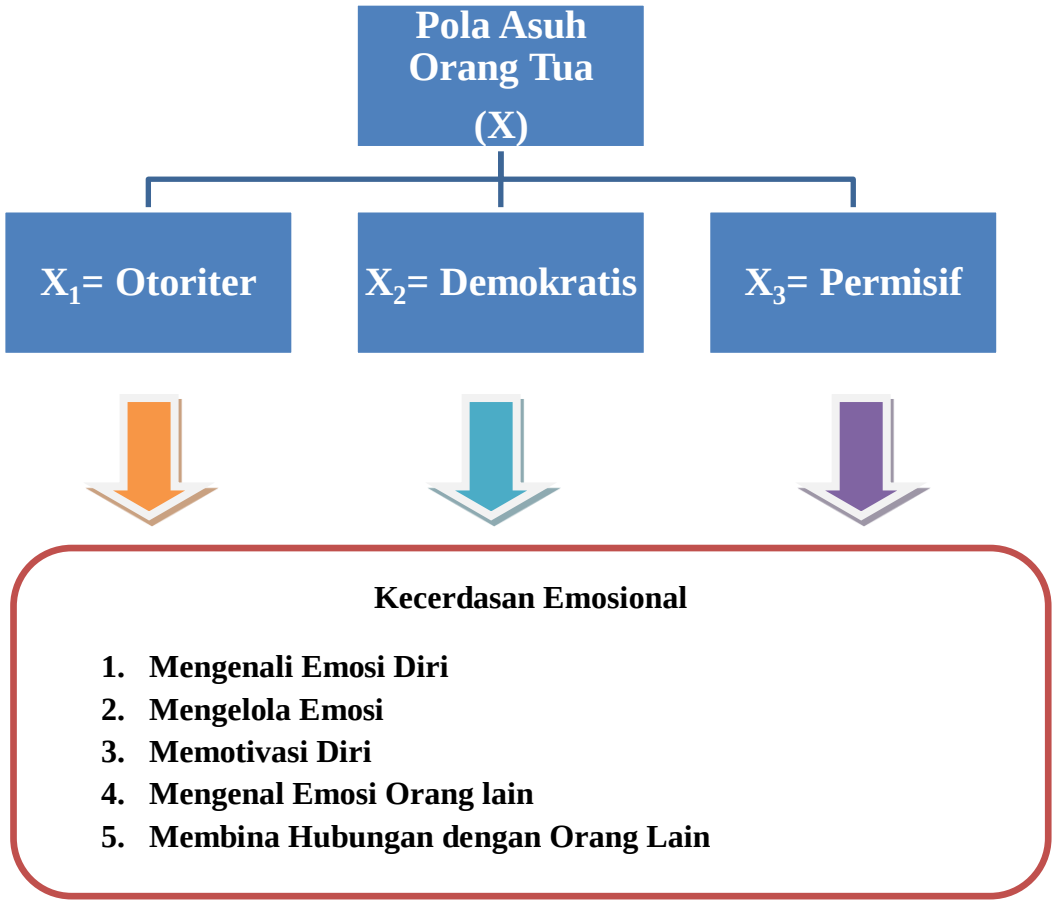
[57] Muallifah, *Psycho Islamic…,*hal. 43

[58]Daniel Goleman…, hal. 105

orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa, sehingga siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan teori mengenai kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua, kerangka berfikir yang peneliti dapat gambarkan melalui bagan di bawah ini:



Keterangan:

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa jenis pola asuh orang tua terbagi tiga: 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh otoritatif (demokratis), dan 3) pola asuh permisif. Ketiga jenis pola asuh tersebut akan mempengaruhi kecerdasan emosional seorang anak. Berupa: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian korelasi. Menurut mardalis tujuan penelitian ini adalah " Untuk melihat atau menemukan ada atau tidaknya suatu korelasi antara dua variabel yang akan diteliti, jika ada hubungannya, maka seberapa erat korelasi tersebut".[59]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat variabel-variabel yang akan diteliti dan menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terkait dengan menggunakan analisa statistik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada korelasional antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Batusangkar.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Batusangkar.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Batusangkar.

[59] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 53

H. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mulai dari tanggal 6 Juni 2016 sampai 11 Februari 2017 dengan lokasi penelitian yang sudah penulis lakukan yaitu di MAN 2 Batusangkar.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengukur tentang ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dari variabel yang diajukan peneliti dengan ukuran-ukuran valid dan reliable, oleh sebab itu, peneliti memerlukan alat-alat yang dapat mengukur akurat, misalnya statistik sebagai alat untuk mengukur derajat besar korelasi.[60]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian korelasional mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan fariasi dalam variabel lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Batusangkar.

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Ibnu Hajar "Populasi keseluruhan dari subjek penelitian."[61] Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan atau kelompok dari subyek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono populasi adalah "Wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".[62] Adapun Populasi dalam penelitian ini

---

[60] Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa,* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), hal. 145

[61] Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodelogi Penelitian Kuantitatif Penelitian,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 116

[62] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.117

adalah siswa kelas XI MAN 2 Batusangkar. Untuk lebih jelasnya populasi penelitiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Jumlah Siswa Kelas XI di MAN 2 Batusangkar
Tahun Ajaran 2016/2017 Sebagai Populasi Penelitian

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI MIA 1	32
2	XI MIA 2	34
3	XI MIA 3	34
4	XI MIA 4	34
5	XI IPS 1	33
6	XI IPS 2	36
7	XI IPS 3	38
8	XI IPS 4	33
9	XI IPS 5	19
10	MAG	40
Jumlah		333

Sumber: Konselor MAN 2 Batusangkar

b. Sampel

Menurut Sugiyono, sampel adalah "Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".[63] Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sampel adalah bagian kecil atau perwakilan dari populasi yang akan diteliti. Agar lebih memudahkan dalam penelitian maka penulis menggunakan tekhnik *simple random sampling* untuk menentukan jumblah sampel yang akan diteliti.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa "Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10-15%" atau 20-

[63] Sugiyono, *Penelitian…,*hal. 118

25%".[64] Oleh sebab itu penulis mengambil sampel sebanyak 15% dan berikut jabaran perhitungan sampelnya:

Populasi = 333

Sampel = 15% dari 333= 50 Orang

Berdasarkan hasil di atas didapati sampel yang akan penulis teliti adalah sebanyak 50 orang siswa yang tersebar dari 10 kelas XI, untuk mengetahui jumlah sampel masing-masing kelas digunakan rumus alokasi proposional dari Sugiono dan Riduwan yaitu sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \text{ X n}$$

Keterangan:

ni : Besarnya sampel tiap sub populasi

Ni : Populasi tiap kelas $\frac{40}{333} \text{ X } 50 = 6$

N : Populasi

n : Sampel

ni (1) = $\frac{32}{333} \text{ X } 50 = 5$

ni (2) = $\frac{34}{333} \text{ X } 50 = 5$

ni (3) = $\frac{34}{333} \text{ X } 50 = 5$

ni (4) = $\frac{34}{333} \text{ X } 50 = 5$

ni (5) = $\frac{33}{333} \text{ X } 50 = 5$

ni (6) = $\frac{36}{333} \text{ X } 50 = 5$

ni (7) = $\frac{38}{333} \text{ X } 50 = 6$

ni (8) = $\frac{33}{333} \text{ X } 50 = 5$

ni (9) = $\frac{19}{333} \text{ X } 50 = 3$

ni (10) =

Tabel 3
Distribusi Sampling

NO	Kelas	Jumlah Sampel
1	XI MIA 1	5
2	XI MIA 2	5
3	XI MIA 3	5
4	XI MIA 4	5

[64] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian…,* hal.122

5	XI IPS 1	5
6	XI IPS 2	5
7	XI IPS 3	6
8	XI IPS 4	5
9	XI IPS 5	3
10	MAG	6
Jumlah Sampel		**50 Orang**

Berdasarkan hasil pengambilan sampel menggunakan rumus alokasi proposional di atas maka untuk menentukan sampel masing-masing kelas maka calon peneliti membuat kertas kecil yang berisikan nomor urut siswa sebanyak jumlah siswa per kelas, kemudian kertas tersebut digulung, lalu diambil secara acak, yang kemudian siswa yang terpilih langsung dijadikan sebagai sampel penelitian dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 50 orang.

2. Alat Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, untuk memperoleh pola asuh orang tua siswa penulis menggunakan skala yaitu skala sikap Model *likert*. Skala likert merupakan "Suatu skala psikologis (sikap) yang petama kali dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932, skala Likert atau biasa juga disebut *summated-ranting scale,* merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologi yang paling luas digunakan dalam penelitian dewasa ini".[65]

Dapat dipahami bahwa Skala Model *likert* berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaanya. Alasan peneliti menggunakan Skala Model *likert* ini, kerena memiliki pola yang dapat menghasilkan data yang cukup akurat, selain itu langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan angket ini mudah untuk dipahami.

[65] Desmita, *Diktat Metodologi Penelitian*, (Batusangkar: STAIN BSK, 2006), hal.113

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata yaitu terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4

Skor Skala Likert Pola Asuh

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Batusangkar, maka peneliti melakukan penskoran dari skala dengan ketentuan untuk item yang bersifat positif , jawaban selalu diberi skor 5, jawaban sering diberi skor 4, jawaban kadang-kadang diberi skor 3, jawaban jarang diberi skor 2, dan jawaban tidak pernah diberi skor 1, sedangkan untuk item negatif, jawaban selalu diberi skor 1, jawaban sering diberi skor 2, jawaban kadang-kadang diberi skor 3, jawaban jarang diberi skor 4, dan jawaban tidak pernah diberi skor 5. Adapun kisi-kisi instrumen pola asuh orang tua diri adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jml
Pola Asuh Orang Tua	otoriter	a. Perlakuan orang tua terhadap anak	1,3	2
		b. Kasih sayang	4,5	2
		c. Hukuman yang diberikan	2,28	2
		d. Kontrol terhadap anak	26,30	2

		e. Aktivitas anak	7,8	2
	Demokratis	a. Perlakuan orang tua terhadap anak	11,12	2
		b. Kasih sayang	6,17	2
		c. Hukuman yang diberikan	9,18	2
		d. Kontrol terhadap anak	16,19	2
		e. Aktivitas anak	22,27	2
	Permisif	a. Perlakuan orang tua terhadap anak	23,29	2
		b. Kasih sayang	13,15	2
		c. Hukuman yang diberikan	10,14	2
		d. Kontrol terhadap anak	20,24	2
		e. Aktivitas anak	21,25	2

Sumber: *Muallifah, Psycho Islamic Smart Parenting, Jogjakarta: DIVA Press, 2009*

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas Instrumen

Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika "Instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur".[66] Instrumen yang di buat oleh peneliti untuk mengukur pola asuh orang tua siswa. Validitas instrumen dilakukan dengan cara:

1) Menyusun instrumen berdasarkan teori dan pertanyaan penelitian sehingga instrumen yang dibuat diharapkan dapat mengungkap masalah penyesuaian diri siswa.
2) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
3) Melakukan validasi konstruk dengan pakar/validator yang dalam hal ini adalah Dr. Irman, S.Ag., M.Pd
4) Analisis dan revisi instrumen hingga valid.

b. Reliabilitas Instrumen

[66] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan (Konmpetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 121, cet VIII

Setelah melakukan uji validitas maka dilakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah instrumen yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur pola asuh siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar. Sugiyono menyatakan bahwa "Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama".[67] Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa reliabilitas sering diartikan keterandalan atau kepercayaan instrumen atau data penelitian dari hasil validasi, artinya suatu tes memiliki keterandalan bilamana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama.

J. Tekhnik Pengolahan dan Analisis Data

1. Tekhnik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Editing*, adalah proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk mengkoreksi kesalahan dan kekurangan data, berkaitan dengan kelengkapan isi.
b. *Codeing*: membuat kode atau memberi tanda agar mudah memeriksa jawabanya.
c. *Skoring*: penetapan skor untuk setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif.
d. Tabulasi data : proses penempatan data dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis.[68]

Untuk menganalisis data yang telah penulis dapatkan, maka perlu adanya skala pengukuran. Dalam hal ini penulis menggunakan skala sikap model likert. Skala likert merupakan "Suatu skala psikologis (sikap) yang petama kali dikembangkan oleh Rensis Likert

[67] Sugiyono, *Metode…,* hal. 173

[68] Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Penghitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17,* (Jakarta: Rajawali, 2011), hal.206

tahun 1932, skala Likert atau biasa juga disebut *summated-ranting scale*, merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologi yang paling luas digunakan dalam penelitian dewasa ini".[69]

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata yaitu terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6

Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

2. Analisis Data

Tekhnik analisis data yang penulis gunakan adalah tekhnik Korelasi *Person Product Moment* (r). Korelasi ini dikemukakan oleh Karl Peason tahun 1900. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terkait (*dependent*).[70] Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xY} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X).\sum Y}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2.\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

rx, y : Koefisien korelasi X dan Y

n : Jumlah subjek/responden

X *:* Skor pola asuh orang tua

Y *:* Skor kecerdasan emosional

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

[69] Desmita, *Diktat Metodologi Penelitian*, (Batusangkar: STAIN BSK, 2006), hal.113

[70] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula.* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 138

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah:

1. Membuat Ha dan H0 dalam bentuk kalimat:

   H0 = Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Batusangkar

   Ha = Terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa di MAN 2.

   Membuat Ha dan H0 dalam bentuk statistik:

   Ha : r = 0

   H0 : r ≠ 0

2. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *product moment.*
3. Mencari r hitung cara memasukan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus:

$$r_{xY} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X).\sum Y}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2.\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

rx, y : Koefisien korelasi X dan Y

n : Jumlah subjek/responden

X *:* Skor Pola Asuh

Y *:* Skor Kecerdasan Emosional Siswa

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN

K. Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang seberapa besar korelasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian tersebut akan diketahui hubungan kedua variabel di atas. Peneliti mengambil populasi pada siswa kelas XI MAN 2 Batusangkar sebanyak 50 orang sampel dengan tekhnik pengambilan sampel yaitu Simple Random Sampling.

Data tentang kecerdasan emosional diperoleh berdasarkan hasil tes kematangan emosional siswa sedangkan pola asuh orang tua siswa diperoleh dengan cara mengadministrasikan skala tentang pola asuh orang tua kepada sampel penelitian. Adapun untuk mengetahui korelasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar menggunakan rumus Product Momen.

L. Deskripsi Data Penelitian

Sebelum penulis melihat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa, terlebih dahulu penulis menjelaskan deskripsi data pola asuh orang tua dan deskripsi data kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar.

1. Data Pola Asuh Orang Tua

Penelitian ini di lakukan di MAN 2 Batusangkar dengan sampel berjumlah 50 siswa. Cara peneliti menentukan apakah pola asuh orang tua tersebut tergolong pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, yaitu mengacu kepada setiap jawaban dari item yang dipilih siswa sesuai dengan jenis pola asuh orang tua, skor pola asuh orang tua sebagai berikut:

Tabel 7
Data Pola Asuh Orang Tua dan
Klasifikasi Kecerdasan Emosional Siswa

No	Subjek	Otoriter	Demokratis	Permisif	Klasifikasi Kecerdasan Emosional
1	BSC	41	29	31	80
2	FP	38	21	41	90
3	MIA	38	33	43	55
4	DOF	34	41	47	50
5	LP	25	44	37	65
6	AA	42	38	32	65
7	FR	29	39	37	50
8	MK	23	36	40	70
9	HAA	42	39	40	70
10	LE	35	43	36	65
11	RK	46	31	35	70
12	YN	19	40	37	90
13	ST	45	28	49	75
14	MF	40	22	40	55
15	RD	40	29	33	80
16	BA	23	47	40	70
17	DGN	24	37	35	80
18	IMF	30	34	32	40
19	NLS	43	27	41	95
20	MH	42	30	36	75
21	AR	30	42	35	90
22	FF	43	28	37	40
23	AA	40	30	37	65
24	CF	44	29	46	65
25	FYE	27	43	38	70
26	RV	33	30	42	50
27	PR	32	46	40	85
28	EZ	31	46	46	75
29	SW	32	12	43	60
30	AF	39	36	50	85
31	PW	30	43	37	60
32	MF	39	33	41	50
33	AAS	41	28	36	50
34	NTK	41	30	43	50
35	MR	24	31	23	75
36	FR	41	30	37	80
37	ZZ	42	33	38	75

38	NS	42	29	20	65
39	DSP	39	32	40	70
40	AWR	35	42	40	85
41	SFA	42	27	37	70
42	NSN	44	30	41	60
43	CA	31	37	40	65
44	NA	32	38	40	55
45	SA	43	36	42	60
46	FA	39	34	41	75
47	HFA	36	42	36	60
48	AF	33	37	37	55
49	QA	46	39	44	80
50	AP	32	36	39	90
Jumlah		**1802**	**1717**	**1928**	**3235**

Berdasarkan hasil klasifikasi pola asuh orang tua di atas terlihat bahwa tingkat pola asuh orang tua berbeda-beda antara pola asuh otoriter, demokrasi dan permisif. Namun tipe pola asuh tidak menentukan tinggi atau rendahnya kecerdasan emosional siswa, hal ini terlihat siswa yang mendapatkan pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi, tinggi dan rendah, begitu juga anak yang mendapatkan pola asuh permisif dan otoriter ada yang memliki kecerdasan emosional tinggi.

2. Deskripsi Data tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN 2 Batusangkar.

Berdasarkan hasil tes kematangan emosional yang dilaksanakan pada 01 Oktober 2016, dapat diketahui gambaran kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Kategori Hasil Tes Kematangan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Batusangkar

NO	Rentang Skor	Klarifikasi
1.	90-99	Sangat Cerdas
2.	70-89	Cerdas
3.	50-69	Sedang
4.	30-49	Kurang Cerdas
5.	≤ 29	Tidak Cerdas

Sumber: Himpunan Data Guru BK MAN 2 Batusangkar

Tabel 9
Tingkat Skor Kematangan Emosional
N=50

NO	Inisial	Y	Kategori
1.	BSC	80	Cerdas
2.	FP	90	Sangat Cerdas
3.	MIA	55	Sedang
4.	DOF	50	Sedang
5.	LP	65	Sedang
6.	AA	65	Sedang
7.	FR	50	Sedang
8.	MK	70	Cerdas
9.	HAA	70	Cerdas
10.	LE	65	Sedang
11.	RK	70	Cerdas
12.	YN	90	Sangat Cerdas
13.	ST	75	Cerdas
14.	MF	55	Sedang
15.	RD	80	Cerdas
16.	BA	70	Cerdas
17.	DGN	80	Cerdas
18.	IMF	40	Kurang Cerdas
19.	NLS	95	Sangat Cerdas
20.	MH	75	Cerdas
21.	AR	90	Sangat Cerdas
22.	FF	40	Kurang Cerdas
23.	AA	65	Sedang
24.	CF	65	Sedang
25.	FYE	70	Cerdas
26.	RV	50	Sedang
27.	PR	85	Cerdas
28.	EZ	75	Cerdas
29.	SW	60	Sedang
30.	AF	85	Cerdas
31.	PW	60	Sedang
32.	MF	50	Sedang
33.	AAS	50	Sedang
34.	NTK	50	Sedang
35.	MR	75	Cerdas
35.	FR	80	Cerdas
37.	ZZ	75	Cerdas
38.	NS	65	Sedang
39.	DSP	70	Cerdas

40.	AWR	85	Cerdas
41.	SFA	70	Cerdas
42.	NSN	60	Sedang
43.	CA	65	Sedang
44.	NA	55	Sedang
45.	SA	60	Sedang
46.	FA	75	Cerdas
47.	HFA	60	Sedang
48.	AF	55	Sedang
49.	BSC	80	Cerdas
50.	FP	90	Sangat Cerdas
		$\sum x = 3235$	

Berdasarkan hasil tabel di atas, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95, sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 50. Agar lebih jelasnya tentang kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 10
Kategori Tingkat Kecerdasan Emisonal
N=50

NO	Rentang Skor	Kategori	*f*	%
1.	90-99	Sangat Cerdas	5	13.3
2.	70-98	Cerdas	21	46.8
3.	50-69	Sedang	22	37.4
4.	30-49	Kurang Cerdas	2	2.3
5.	≤ 29	Tidak Cerdas	0	0
Jumlah			N=50	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa klasifikasi kecerdasan emosional yaitu sangat cerdas, cerdas, sedang, kurang cerdas dan tidak cerdas yaitu sebagai berikut:

a. Klasifikasi Sangat Cerdas

Siswa yang termasuk dalam klasifikasi sangat cerdas yaitu dengan persentase 13.3%. Hal ini berarti bahwa dari 50 orang sampel terdapat 5 orang siswa yang diklasifikasikan sangat cerdas emosionalnya.

b. Klasifikasi Cerdas

Siswa yang termasuk dalam klasifikasi cerdas yaitu dengan persentase 46,8%. Hal ini berarti bahwa dari 50 orang sampel terdapat 21 orang siswa yang diklasifikasikan cerdas emosionalnya.

c. Klasifikasi Sedang

Siswa yang termasuk dalam klasifikasi sedang dengan persentase 37.4%. Hal ini berarti bahwa dari 50 orang sampel terdapat 22 orang siswa yang diklasifikasikan sedang emosionalnya.

d. Klasifikasi Kurang Cerdas

Siswa yang termasuk dalam klasifikasi kurang cerdas emosi yaitu dengan persentase 2.3%. Hal ini berarti bahwa dari 50 orang sampel terdapat 2 orang siswa yang diklasifikasikan kurang cerdas emosionalnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar memiliki kecerdas emosional dominan pada klasifikasi sedang.

3. Perhitungan Angka Indeks Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional

Sesuai dengan teknik analisis data yang sudah dikemukakan pada bab III, yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, untuk melihat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa dengan rumus:

$$r_{xY} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X).\sum Y}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi X dan Y

X : Variabel pola asuh orang tua

Y : Variabel kecerdasan emosional

XY : *Product moment* dari X dan Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

Melalui rumus korelasi *Product Moment* ini diharapkan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan penelitian itu sendiri, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN 2 Batusangkar, dimana nanti data itu akan di interpretasikan sehingga mudah dipahami.

a) Pola Asuh Otoriter (X_1) dengan Kecerdasan Emosional (Y)

Data analisis korelasi antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional dapat dilihat pada perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara hubungan pola asuh otoriter (X_1) dengan kecerdasan emosional (Y) diperoleh sebagai berikut:

Tabel. 11
Tabel Kerja (Tabel Perhitungan) untuk Mencari Angka Indeks Korelasi antara Pola Asuh Otoriter (Variabel X_1) dan Kecerdasan Emosional (Variabel Y)

Nama	X_1	Y	X_1^2	Y^2	$X_1.Y$
BSC	41	80	1681	6400	3280
FP	38	90	1444	8100	3420
MIA	38	55	1444	3025	2090
DOF	34	50	1156	2500	1700
LP	25	65	625	4225	1625
AA	42	65	1764	4225	2730
FR	29	50	841	2500	1450
MK	23	70	529	4900	1610
HAA	42	70	1764	4900	2940
LE	35	65	1225	4225	2275
RK	46	70	2116	4900	3220
YN	19	90	361	8100	1710
ST	45	75	2025	5625	3375
MF	40	55	1600	3025	2200
RD	40	80	1600	6400	3200

BA	23	70	529	4900	1610
DGN	24	80	576	6400	1920
IMF	30	40	900	1600	1200
NLS	43	95	1849	9025	4085
MH	42	75	1764	5625	3150
AR	30	90	900	8100	2700
FF	43	40	1849	1600	1720
AA	40	65	1600	4225	2600
CF	44	65	1936	4225	2860
FYE	27	70	729	4900	1890
RV	33	50	1089	2500	1650
PR	32	85	1024	7225	2720
EZ	31	75	961	5625	2325
SW	32	60	1024	3600	1920
AF	39	85	1521	7225	3315
PW	30	60	900	3600	1800
MF	39	50	1521	2500	1950
AAS	41	50	1681	2500	2050
NTK	41	50	1681	2500	2050
MR	24	75	576	5625	1800
FR	41	80	1681	6400	3280
ZZ	42	75	1764	5625	3150
NS	42	65	1764	4225	2730
DSP	39	70	1521	4900	2730
AWR	35	85	1225	7225	2975
SFA	42	70	1764	4900	2940
NSN	44	60	1936	3600	2640
CA	31	65	961	4225	2015
NA	32	55	1024	3025	1760
SA	43	60	1849	3600	2580
FA	39	75	1521	5625	2925
HFA	36	60	1296	3600	2160
AF	33	55	1089	3025	1815
BSC	46	80	2116	6400	3680
FP	32	90	1024	8100	2880
N = 50	**$\sum X_1$ = 1802**	**$\sum Y$ = 3405**	**$\sum X_1^2$ = 67320**	**$\sum Y^2$ = 241025**	**$\sum X_1.Y$ = 122400**

Selanjutnya menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xY} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X).\sum Y}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Jika : N = 50 ; ∑X =1802; ∑Y = 3405; ∑XY = 122400; $\sum X^2 = 67320$; $\sum Y^2 = 241025$

Maka :

$$r_{xY} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X).\sum Y}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xY} = \frac{50(122400) - (1802)(3405)}{\sqrt{\{50(67320) - (1802)^2\}.\{50.241025 - (3405)^2}}$$

$$r_{xY} = \frac{6135810 - 6120000}{\sqrt{\{3366000 - 3247204\}.\{12050 - 11594025\}}}$$

$$r_{xY} = \frac{15810}{\sqrt{\{118796\}.\{118796\}}}$$

$$r_{xY} = \frac{15810}{\sqrt{54316501100}}$$

$$r_{xY} = \frac{15810}{23305{,}90}$$

$$r_{xY} = 0{,}678$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh r_{xy} = 0,678 yang tidak bertanda negatif. Hal ini berarti terdapat korelasi antara pola asuh otoriter (X_1) dengan kecerdasan emosional siswa (Y), adalah hubungan yang positif.

Berdasarkan hasil dari r_{xy} = 0,678 maka dapat disimpulkan antara variabel x_1 dan y terdapat korelasi yang signifikan. Untuk memberikan interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel}. Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel}, maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

df = N – nr

keterangan:

df *: degree of freedom.*

N *: Number of cases.*

nr *:* banyaknya variabel yang dikorelasikan.

Dengan demikian maka:

df = N – nr

df = 50 – 2

df = 48

Diperolehnya db atau df maka dapat dicari besarnya "*r*" yang tercantum dalam tabel nilai "*r*" Product Moment pada taraf signifikan 5%. Tabel nilai terdapat nilai df = 48, maka dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 12

Nilai r *Product Moment*[71]

Df	Taraf Signif		Df	Taraf Signif	
	5%	1%		5%	1%
5	0.878	0.959	38	0.320	0.413
10	0.632	0.765	39	0.316	0.408
15	0.514	0.641	40	0.312	0.403
20	0.444	0.561	41	0.308	0.398
25	0.396	0.505	42	0.304	0.393
30	0.361	0.463	43	0.301	0.389
31	0.355	0.456	44	0.297	0.384
32	0.349	0.449	45	0.294	0.380
33	0.344	0.442	46	0.291	0.376
34	0.339	0.436	47	0.288	0.372
35	0.334	0.430	48	0.284	0.368
36	0.329	0.424	49	0.281	0.364
37	0.325	0.418	50	0.279	0.361

Nilai *"r"* pada taraf signifikansi *5%*

df = 48

r_{xy} = 0,678

r_t = 0,284

r_o : $r_{xy} > r_t$

: 0,678 > 0,284

[71] Sugiyono , *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 373

Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} pada taraf signifikan 5% yaitu 0,678> 0,284. Hal ini berarti H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Maksudnya terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecerdasan emosional siswa dan taraf signifikasi korelasi kedua variabel ini adalah signifikan atau kuat.

Berdasarkan hasil interpretasi di atas dapat dipahami bahwa antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan kecerdasan emosional siswa terdapat korelasi yang signifikan. Artinya pola asuh orang tua yang otoriter mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, namun tidak mempengaruhi secara dominan, selain dipengaruhi oleh pola asuh otoriter juga dipengaruhi oleh faktor lain.

b) Pola Asuh Demokratis (X_2) dengan Kecerdasan Emosional (Y)

Data analisis korelasi antara pola asuh demokrasi dengan kecerdasan emosional dapat dilihat pada perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara hubungan pola asuh demokrasi (X_2) dengan kecerdasan emosional (Y) diperoleh sebagai berikut:

Tabel. 13
Tabel Kerja (Tabel Perhitungan) untuk Mencari Angka Indeks Korelasi antara Pola Asuh Demokrasi (Variabel X_2) dan Kecerdasan Emosional (Variabel Y)

Nama	X_2	Y	X_2^2	Y^2	$X_2.Y$
BSC	29	80	841	6400	2320
FP	21	90	441	8100	1890
MIA	33	55	1089	3025	1815
DOF	41	50	1681	2500	2050
LP	44	65	1936	4225	2860
AA	38	65	1444	4225	2470
FR	39	50	1521	2500	1950
MK	36	70	1296	4900	2520
HAA	39	70	1521	4900	2730

LE	43	65	1849	4225	2795
RK	31	70	961	4900	2170
YN	40	90	1600	8100	3600
ST	28	75	784	5625	2100
MF	22	55	484	3025	1210
RD	29	80	841	6400	2320
BA	47	70	2209	4900	3290
DGN	37	80	1369	6400	2960
IMF	34	40	1156	1600	1360
NLS	27	95	729	9025	2565
MH	30	75	900	5625	2250
AR	42	90	1764	8100	3780
FF	28	40	784	1600	1120
AA	30	65	900	4225	1950
CF	29	65	841	4225	1885
FYE	43	70	1849	4900	3010
RV	30	50	900	2500	1500
PR	46	85	2116	7225	3910
EZ	46	75	2116	5625	3450
SW	12	60	144	3600	720
AF	36	85	1296	7225	3060
PW	43	60	1849	3600	2580
MF	33	50	1089	2500	1650
AAS	28	50	784	2500	1400
NTK	30	50	900	2500	1500
MR	31	75	961	5625	2325
FR	30	80	900	6400	2400
ZZ	33	75	1089	5625	2475
NS	29	65	841	4225	1885
DSP	32	70	1024	4900	2240
AWR	42	85	1764	7225	3570
SFA	27	70	729	4900	1890
NSN	30	60	900	3600	1800
CA	37	65	1369	4225	2405
NA	38	55	1444	3025	2090
SA	36	60	1296	3600	2160
FA	34	75	1156	5625	2550
HFA	42	60	1764	3600	2520
AF	37	55	1369	3025	2035

BSC	39	80	1521	6400	3120
FP	36	90	1296	8100	3240
N = 50	**$\sum X_2$ = 1717**	**$\sum Y$ = 3405**	**$\sum X_2^2$ = 6140**	**$\sum Y^2$ = 421025**	**$\sum X_2.Y$ = 117445**

Selanjutnya menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xY} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X).\sum Y}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Jika : N = 50 ; ∑X =1717; ∑Y = 3405; ∑XY = 117445; ∑X² = 6140; ∑Y² = 421025

Maka :

$$r_{xY} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X).\sum Y}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xY} = \frac{50(117445) - (1717)(3405)}{\sqrt{\{50(61407) - (1717)^2\}.\{50.241025 - (3405)^2}}$$

$$r_{xY} = \frac{5872250 - 5846385}{\sqrt{\{3070350 - 2948089\}.\{12051250 - 11594025\}}}$$

$$r_{xY} = \frac{25865}{\sqrt{\{122261\}.\{457225\}}}$$

$$r_{xY} = \frac{25865}{\sqrt{55900785725}}$$

$$r_{xY} = \frac{25865}{236433{,}46}$$

$$r_{xY} = 0{,}293$$

Berdasarkan hasil dari r_{xy} = 0,293 maka dapat disimpulkan antara variabel X_2 dan y terdapat korelasi yang lemah. Untuk memberikan interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel}. Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel}, maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

df = N – nr

keterangan:

df *: degree of freedom.*

N *: Number of cases.*

nr *:* banyaknya variabel yang dikorelasikan.

Dengan demikian maka:

df = N – nr

df = 50 – 2

df = 48

Diperolehnya db atau df maka dapat dicari besarnya "*r*" yang tercantum dalam tabel nilai "*r*" Product Moment pada taraf signifikan 5%. Tabel nilai terdapat nilai df = 48, maka dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 14

Nilai r *Product Moment*[72]

Df	Taraf Signif		Df	Taraf Signif	
	5%	1%		5%	1%
5	0.878	0.959	38	0.320	0.413
10	0.632	0.765	39	0.316	0.408
15	0.514	0.641	40	0.312	0.403
20	0.444	0.561	41	0.308	0.398
25	0.396	0.505	42	0.304	0.393
30	0.361	0.463	43	0.301	0.389
31	0.355	0.456	44	0.297	0.384
32	0.349	0.449	45	0.294	0.380
33	0.344	0.442	46	0.291	0.376
34	0.339	0.436	47	0.288	0.372
35	0.334	0.430	48	0.284	0.368
36	0.329	0.424	49	0.281	0.364
37	0.325	0.418	50	0.279	0.361

Nilai *"r"* pada taraf signifikansi *5%*

df = 48

r_{xy} = 0,293

r_t = 0,284

r_o : $r_{xy} > r_t$

: 0,293 > 0,284

[72] Sugiyono , *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 373

Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} pada taraf signifikan 5% yaitu 0,293> 0,284. Hal ini berarti H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Maksudnya terdapat hubungan yang antara pola asuh orang tua demokrasi dengan kecerdasan emosional siswa dan taraf signifikasi korelasi kedua variabel ini adalah sedang atau cukup kuat.

Berdasarkan hasil interpretasi di atas dapat dipahami bahwa antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan kecerdasan emosional siswa terdapat korelasi yang lemah atau cukup kuat. Artinya pola asuh orang tua yang demokratis mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, namun tidak mempengaruhi secara dominan, selain dipengaruhi oleh pola asuh demokrasi juga dipengaruhi oleh faktor lain.

c) Pola Asuh Permisif (X_3) dengan Kecerdasan Emosional(Y)

Data analisis korelasi antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional dapat dilihat pada perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara hubungan pola asuh permisif (X_2) dengan kecerdasan emosional (Y) diperoleh sebagai berikut:

Tabel 15
Tabel Kerja (Tabel Perhitungan) untuk Mencari Angka Indeks Korelasi antara Pola Asuh Permisif (Variabel X_3) dan Kecerdasan Emosional (Variabel Y)

Nama	X_3	Y	X_3^2	Y^2	$X_3.Y$
BSC	31	80	961	6400	2480
FP	41	90	1681	8100	3690
MIA	43	55	1849	3025	2365
DOF	47	50	2209	2500	2350
LP	37	65	1369	4225	2405
AA	32	65	1024	4225	2080
FR	37	50	1369	2500	1850
MK	40	70	1600	4900	2800
HAA	40	70	1600	4900	2800

LE	36	65	1296	4225	2340
RK	35	70	1225	4900	2450
YN	37	90	1369	8100	3330
ST	49	75	2401	5625	3675
MF	40	55	1600	3025	2200
RD	33	80	1089	6400	2640
BA	40	70	1600	4900	2800
DGN	35	80	1225	6400	2800
IMF	32	40	1024	1600	1280
NLS	41	95	1681	9025	3895
MH	36	75	1296	5625	2700
AR	35	90	1225	8100	3150
FF	37	40	1369	1600	1480
AA	37	65	1369	4225	2405
CF	46	65	2116	4225	2990
FYE	38	70	1444	4900	2660
RV	42	50	1764	2500	2100
PR	40	85	1600	7225	3400
EZ	46	75	2116	5625	3450
SW	43	60	1849	3600	2580
AF	50	85	2500	7225	4250
PW	37	60	1369	3600	2220
MF	41	50	1681	2500	2050
AAS	36	50	1296	2500	1800
NTK	43	50	1849	2500	2150
MR	23	75	529	5625	1725
FR	37	80	1369	6400	2960
ZZ	38	75	1444	5625	2850
NS	20	65	400	4225	1300
DSP	40	70	1600	4900	2800
AWR	40	85	1600	7225	3400
SFA	37	70	1369	4900	2590
NSN	41	60	1681	3600	2460
CA	40	65	1600	4225	2600
NA	40	55	1600	3025	2200
SA	42	60	1764	3600	2520
FA	41	75	1681	5625	3075
HFA	36	60	1296	3600	2160
AF	37	55	1369	3025	2035

BSC	44	80	1936	6400	3520
FP	39	90	1521	8100	3510
N = 50	**$\sum X_3$ = 1928**	**$\sum Y$ = 3405**	**$\sum X_3^2$ = 75774**	**$\sum Y^2$ = 241025**	**$\sum X_3.Y$ = 131320**

Selanjutnya menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xY} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X).\sum Y}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Jika : N = 50 ; $\sum X$ =1928; $\sum Y$ = 3405; $\sum XY$ = 131320; $\sum X^2$ = 75774; $\sum Y^2$ = 241025

Maka :

$$r_{xY} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X).\sum Y}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xY} = \frac{50(131320) - (1928)(3405)}{\sqrt{\{50(75774) - (1928)^2\}.\{50.241025 - (3405)^2}}$$

$$r_{xY} = \frac{6566000 - 6564840}{\sqrt{\{3788700 - 3717184\}.\{12051250 - 11594025\}}}$$

$$r_{xY} = \frac{1160}{\sqrt{\{71516\}.\{457225\}}}$$

$$r_{xY} = \frac{1160}{\sqrt{32698903100}}$$

$$r_{xY} = \frac{1160}{1808{,}283}$$

$$r_{xY} = 0{,}641$$

d) Berdasarkan hasil dari r_{xy} = 0,641 maka dapat disimpulkan antara variabel X_3 dan y terdapat korelasi yang kuat. Untuk memberikan interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel}. Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel}, maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

df = N – nr

keterangan:

df *: degree of freedom.*

N *: Number of cases.*

nr *:* banyaknya variabel yang dikorelasikan.

Dengan demikian maka:

df = N – nr

df = 50 – 2

df = 48

Diperolehnya db atau df maka dapat dicari besarnya "*r*" yang tercantum dalam tabel nilai "*r*" Product Moment pada taraf signifikan 5%. Tabel nilai terdapat nilai df = 48, maka dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 16

Nilai r *Product Moment*[73]

Df	Taraf Signif		Df	Taraf Signif	
	5%	1%		5%	1%
5	0.878	0.959	38	0.320	0.413
10	0.632	0.765	39	0.316	0.408
15	0.514	0.641	40	0.312	0.403
20	0.444	0.561	41	0.308	0.398
25	0.396	0.505	42	0.304	0.393
30	0.361	0.463	43	0.301	0.389
31	0.355	0.456	44	0.297	0.384
32	0.349	0.449	45	0.294	0.380
33	0.344	0.442	46	0.291	0.376
34	0.339	0.436	47	0.288	0.372
35	0.334	0.430	48	0.284	0.368
36	0.329	0.424	49	0.281	0.364
37	0.325	0.418	50	0.279	0.361

Nilai *"r*" pada taraf signifikansi *5%*

df = *48*

r_{xy} = 0,641

r_t = 0,284

r_o : $r_{xy} > r_t$

: 0,641 > 0,284

[73] Sugiyono , *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 373

Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} pada taraf signifikan 5% yaitu 0,641> 0,284. Hal ini berarti H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Maksudnya terdapat hubungan yang antara pola asuh orang tua permisif dengan kecerdasan emosional siswa dan taraf signifikasi korelasi kedua variabel ini adalah signifikan atau kuat.

Berdasarkan hasil interpretasi di atas dapat dipahami bahwa antara pola asuh orang tua yang demokrasi dengan kecerdasan emosional siswa terdapat korelasi yang signifikan atau kuat. Artinya pola asuh orang tua yang permisif mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, namun tidak mempengaruhi secara dominan, selain dipengaruhi oleh pola asuh permisif juga dipengaruhi oleh faktor lain.

M. Pembahasan

Hal yang akan penulis bahas yaitu klasifikasi serta nilai yang diperoleh untuk pola asuh orang tua (otoriter,demokratis,permisif) dan kecerdasan emosional, korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional serta implikasinya terhadap bimbingan konseling, berikut penjelasannya:

1. Pola Asuh

   Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan terutama dalam menolong orang lain kepada anak. Anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Selanjutnya menurut Abdul Ghofur, dkk "secara etimologi pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Dengan ini dapat didefenisikan pola asuh merupakan bentuk, sistem, ataupun cara-cara dalam menjaga, merawat dan mendidik."[74] Sementara itu menurut Gunarsa sebagaimana dikutip

[74]Ghofur, Abdul. 2009, *Karya Ilmiah Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakteristik Anak*. Tersedia : http://ary-educatin.blogspot.com

oleh Ade RS dalam skripsinya menyatakan bahwa "pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif."[75]

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara dalam merawat, mendidik, mengawasi, melindungi, dan memberikan rasa aman kepada anak. Sementara itu pola asuh orang tua adalah segala cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua, yang diwujudkan dengan cara merawat, mendidik, membimbing, mengawasi anaknya serta memberikan perlindungn sehingga anak merasa aman dan anak belajar untuk mandiri. Segala usaha tersebut dilakukan dalam rangka membantu anak untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih optimal

2. Kecerdasan Emosional

Tingkat kecerdasan emosional siswa diperoleh melalui hasil tes kematangan emosional, dimana terdapat keragaman tingkat kecerdasan emosional antar siswa. Diperolehlah data dimana dari 50 orang sampel penelitian menunjukan bahwa siswa yang termasuk dalam klasifikasi sangat cerdas emosinya yaitu sebanyak 5 orang siswa, klasifikasi cerdas 21 orang siswa, klasifikasi sedang 22 orang dan yang termasuk dalam klasifikasi kurang cerdas emosi yaitu sebanyak 2 orang siswa.

Pada realita yang terjadi masih ada beberapa orang siswa yang memiliki sifat yang menunjukan kecerdasan emosional yang rendah misalnya masih ada siswa yang bertengkar, sering membuat onar saat belajar, bersikap sesuka hatinya dan mengolok-olok bahkan merendahkan temannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya

[75]Ade Rahmawati, *Motivasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asu*h; (Medan : USU Repository. 2006), h, 14

pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya EQ untuk dirinya dan lingkungannya. Sebagaiman yang diungkapkan oleh Goleman dalam Desmita, "Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain".[76]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional yang dimaksud adalah individu yang memiliki kemampuan mengatur suasana hatinya ketika menghadapi suatu masalah, baik itu masalah dengan dirinya sendiri maupun masalah yang berkaitan dengan orang lain. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif bagi diri individu yang bersangkutan. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu berfikir rasional untuk menyingkirkan prasangka-prasangka negatif dari dalam dirinya, misalnya seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam menyelesaikan masalahnya, akan memikirkan setiap perkataan dan tindakan yang akan dia lakukan agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

3. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan ketiga tipe pola asuh orang tua dikaitkan dengan kecerdasan emosional:

a. Pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional

Diana Baumrind (dalam Desmita) merekomendasikan bahwa:

> Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada

[76] Desmita, *Psikologi Perkembangan…,* hal. 170

> anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.[77]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada pola asuh otoriter orang tua memperlakukan anaknya secara tegas, menuntut anak melakukan sesuai dengan keinginan oleh orang tua, anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Anak yang dibesarkan dengan penerapan pola asuh otoriter akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Desmita menyatakan bahwa:

> Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.[78]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak yang mendapat penerapan pola asuh otoriter akan berkembang menjadi pribadi yang tidak sehat. Orang tua cenderung menyalahkan aktivitas anak, sehingga anak takut dalam berbuat.

Berkaitkan dengan kecerdasan emosional, anak yang mendapat pola asuh otoriter, cenderung tidak menghargai orang lain dan susah dalam mengontrol perilakunya. Karena pada dirinya terdapat perasaan-perasaan negatif terhadap dirinya dan orang lain berupa rasa curiga, canggung dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, disebabkan takut berbuat kesalahan.

b. Pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional

Diana Baumrind (dalam Desmita) mengatakan bahwa: Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah

---

[77] Desmita, *Psikologi*..., hal. 114

[78] Desmita, *Psikologi*...,hal. 114

pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.[79]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, orang tua dan anak saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan, memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah, memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan kepada anak dan selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak. Bimo Walgito bahwa:

> Pada sikap demokratis hubungan anak dengan orang tua harmonis. Anak dengan orang tua saling dapat bertukar pendapat, anak dekat dengan orang tua. Situasi rumah pada pola asuh demokratis lebih hangat dan ada sikap penerimaan. Anak akan mempunyai inisiatif yang baik, anak tidak takut berbuat kesalahan, dan anak mempunyai rasa tanggung jawab yang cukup besar.[80]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak yang mendapatkan pola asuh demokratis akan memiliki sikap yang hangat dan peduli terhadap orang lain, karena pada pola asuh ini anak selalu dilibatkan oleh orang tua dalam setiap hal, orang tua memberikan penjelasan dan arahan tentang sesuatu yang dilakukan oleh anak, sehingga anak tidak takut untuk berbuat, memiliki inisiatif dan bertanggung jawab terhadap sesuatu. Berdasarkan pendapat di atas tergambar bahwa anak yang mendapatkan penerapan pola asuh demokratis akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

---

[79] Desmita, *Psikologi...*, hal. 145

[80] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Studi dan Karir), (Yogyakarta:C.V. Andi Offset, 2005),hal. 217

c. Pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional

Desmita menjelaskan, gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:

1) Pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka.
2) Pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permissive-indifferent cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.[81]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada penerapan pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri, orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri.

Penerapan pola asuh permisif jika dikaitkan dengan kecerdasan emosional tergambar bahwa, anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh permisif memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Karena dalam keluarga tidak ada ketentuan bagi anak, maka anak akan berbuat semaunya. Hal ini karena orang tua tidak memberikan penguatan serta tidak adanya pengarahan dan informasi dari orang tua tentang pentingnya mengelola emosi dengan baik agar dapat diterima dilingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

[81] Desmita, *Psikologi*...,hal. 145

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga tipe pola asuh terlihat bahwa orang tua tidak mutlak hanya menerapkan satu jenis pola asuh saja, namun ketiga jenis pola asuh diterapkan oleh orang tua. Pola asuh orang tua (pola asuh otoriter, demokratis dan permisif) dengan kecerdasan emosional terdapat hubungan, namun tidak cenderung anak yang memiliki pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosional sangat tinggi atau tinggi, terlihat pada hasil penelitian anak yang mendapatkan penerapan pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosional yang sedang, dan anak yang memiliki pola asuh permisif juga ada yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Begitu juga dengan penerapan pola asuh otoriter sebagian siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

4. Implementasi Penelitian Terhadap Bimbingan Konseling

Penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional sehingga perlu program yang diciptakan untuk memberikan layanan BK sebagai layanan yang membantu klien untuk mengembangkan potensi, memperoleh KES dan mengatasi KES-T sehingga dapat membantu individu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Selain itu kaitan antara hasil penelitian dengan BK adalah dalam mewujudkan fungsi BK, yaitu sebagai berikut:

a) Fungsi pemahaman, merupakan fungsi bimbingan yang membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensi) dan lingkungannya.
b) Pencegahan (preventif), merupakan fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya supaya tidak dialami oleh peserta didik.
c) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menfasilitasi perkembangan siswa.
d) Fungsi perbaikan, yaitu fungsi yang bersifat kuratif, fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami kesulitan.
e) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakulikuler, jurusan atau program studi.

f) Fungsi adaptasi, yaitu fungsi yang membantu para pelaksana pendidikan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan latar belakang pendidikan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.
g) Fungsi penyesuaian, merupakan fungsi dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah dan norma agama.[82]

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa terdapat tujuh fungsi bimbingan dan konseling dan salah satu fungsi yang terkait dengan pengembangan EQ.

[82] Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling (SLTPA dan SLTA*), (Bandung: Pustaka Bani Quraish, 2006), hal.45-46

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang peneliti lakukan di MAN Batusangkar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua otoriter dengan kecerdasan emosional terdapat korelasi yang signifikan dan bertanda positif. Artinya pola asuh orang tua yang otoriter mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, namun tidak mempengaruhi secara dominan, selain dipengaruhi oleh pola asuh otoriter juga dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Pola asuh orang tua yang demokratis dengan kecerdasan emosional siswa terdapat korelasi yang lemah atau cukup kuat. Artinya pola asuh orang tua yang demokratis mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, namun tidak mempengaruhi secara dominan, selain dipengaruhi oleh pola asuh demokratis juga dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Pola asuh orang tua yang permisif dengan kecerdasan emosional siswa terdapat korelasi yang signifikan atau kuat. Artinya pola asuh orang tua yang permisif mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, namun tidak mempengaruhi secara dominan, selain dipengaruhi oleh pola asuh permisif juga dipengaruhi oleh faktor lain.
4. Pola asuh orang tua otoriter, demokratis, permisif didapatkan hasil yang berbeda. Artinya pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional, tetapi tinggi atau rendahnya kecerdasan emosional siswa tidak dominan dipengaruhi oleh satu tipe pola asuh yang diberikan oleh orang tua, namun ketiga tipe pola asuh mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, selain dengan pola asuh orang tua ada faktor lain yang juga mempengaruhi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di atas, untuk kedepannya penulis mengharapkan dan menyarankan:

1. Hendaknya orang tua dapat menciptakan pola asuh yang demokratis serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak dalam keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, memberikan anak arahan baik secara verbal ataupun non verbal, mengikut sertakan anak dalam membuat suatu keputusan, tidak mengekang anak dan juga tidak melengahkannya, dan menghargai setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak.
2. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan informasi tentang pentingnya kecerdasan emosional agar dapat mengembangkan potensi siswa melalui program yang telah dirumuskan dan khususnya agar tercapai fungsi pendentasan, pencegahan dan pengembangan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri siswa.
3. Kepada calon peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan aspek yang lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A Muri Yusuf,.*Pengantar Ilmu Pendidikan*. Padang : Ghalia Indonesia, 1982

Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001

Ade Rahmawati, *Motivasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asu*h; Medan : USU Repository. 2006.

Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intellegence atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005

Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*, Jakarta: Diadit Media Press, 2011

Ani Endriani, *Kecerdasan-Emosional-menurut-Daniel-Goleman* (Online), tersedia di:http://aniendriani.Blogspot.co./2008/05/kecerdasanemosipostedpsikologumum/ (18 November 2015)

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2012.

Badudu dan Sutan M Zain.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yokyakarta : CV Andi Offset, 2004.

Daniel Goleman, *Emotional Intellgence*, PT Gramedia, 1998

Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia, 2001

Danil Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Rosdakarya, 2009.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2005

Desmita, *Diktat Metodologi Penelitian*, Batusangkar: STAIN BSK, 2006.

Drey, C. Edward. *Ketika anak sulit diatus : panduan orangtua mengubah masalah perilaku anak.* Bandung : PT. Mizan Pustaka. 2006.

Dwi Sunar Prasetyo, *Tes IQ dan EQ Plus,* Jogjakarta: Buku biru, 2010

Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Balai Pustaka, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.1991

Ghofur, Abdul. 2009, *Karya Ilmiah Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakteristik Anak*. Tersedia :http://ary-educatin.blogspot.com
Http;//Skripsipsikologi.wordpress.com/2010/01/09/*pola –asuh-orangtuan dan tipenya*

Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodelogi Penelitian Kuantitatif Penelitian,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

John Gottman dan Joan DeClaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 1997

Mangun Budianto, *Ilmu Pendidikan Islam,* Yogyakata: Griya Santri, 2011.

Marwati Wulan, httpeprints.uny.ac.id138171.pdf (Akses: 29 April 2016).

Maurice. J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Bandung: 2002.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Noviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh,* Bandung: CV Alvabeta, 2009.

Nurul Fadhi, *Pola Asuh Orang Tua,* (online: jtpunimus-gdl-nurulfadhi-5489-4babii.pdf) Akses 17 Desember 2015

Rahmawati Wae, Hasil Wawancara Pribadi di MAN 2 Batusangkar, tanggal (6 juni 2016)

Rifa Hidayah. *Pola Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung: Alfabeta, 2005.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syamsu Yusuf dan A Juntika.*Landasan Bimbingan dan Konseling,*Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2009.

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan (Konmpetensi dan Praktiknya)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rieka Cipta, 2011.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Saiffudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Penghitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Rajawali, 2011.

Tim Pustaka Famili, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya* Yogyakarta, Kanisius, 2006.

WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.

LAMPIRAN

KISI-KISI SKALA POLA ASUH ORANG TUA

Defenisi operasional: Pola asuh yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anak. Pola asuh orang tua ada tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Indikator pola asuh siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jml
Pola Asuh Orang Tua	**Otoriter**	f. Perlakuan orang tua terhadap anak	1,3	2
		g. Kasih sayang	4,5	2
		h. Hukuman yang diberikan	2,28	2
		i. Kontrol terhadap anak	26,30	2
		j. Aktivitas anak	7,8	2
	Demokratis	f. Perlakuan orang tua terhadap anak	11,12	2
		g. Kasih sayang	6,17	2
		h. Hukuman yang diberikan	9,18	2
		i. Kontrol terhadap anak	16,19	2
		j. Aktivitas anak	22,27	2
	Permisif	f. Perlakuan orang tua terhadap anak	23,29	2
		g. Kasih sayang	13,15	2
		h. Hukuman yang diberikan	10,14	2
		i. Kontrol terhadap anak	20,24	2
		j. Aktivitas anak	21,25	2

Sumber: Muallifah, Psycho Islamic Smart Parenting, Jogjakarta: DIVA Press, 2009

Skala Pola Asuh

1. **Identitas**

Nama :
Umur :
Kelas :
Tanggal Pengisian :

2. **Petunjuk Pengisian**

1. Isilah terlebih dahulu identitas anda pada tempat yang telah tersedia dalam lembaran jawaban.
2. Jawaban terdiri dari lima alternatif,yakni *SL (Selalu), SR (Sering), KD (Kadang-kadang), JR (Jarang) dan TP (Tidak Pernah)*
3. Setiap pernyataan diisi dengan satu alternatif jawaban.
   Pilihlah jawaban tersusun dalam bentuk:
   SL = Selalu, bila terjadi antara 75% sampai 100%
   SR = Sering, bila terjadi antara 51% sampai 75%
   KD = Kadang-kadang, bila terjadi antara 26% sampai 50%
   JR = Jarang, bila terjadi antara 1% sampai 25%
   TP = Tidak pernah, bila tidak ada terjadi (0%)
4. Jawablah seluruh pernyataan dengan cara memilih satu alternatif jawaban yang tersedia dengan jujur sesuai dengan keadaan diri anda yang sesungguhnya, dengan memberi tanda silang (X) pada lembar jawaban.
5. Jika ada yang diragukan, silahkan menanyakan kepada pembimbing.
6. Data dan hasil isian ini sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap penilaian dan semata-mata hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah serta akan dijamin kerahasiaannya.

3. **ContohPengisian**

No	**Pernyataan**	**Alternatif Jawaban**				
		SL	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
1.	Disela kesibukan orang tua tetap menyediakan waktu untuk menanyakan aktifitas keseharian saya	X				

Keterangan:

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa disela kesibukan, orang tua anda selalu menyediakan waktu menanyakan aktifitas keseharian anda.

SKALA POLA ASUH ORANG TUA

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya harus mengerjakan pekerjaan rumah walaupun memiliki banyak tugas sekolah					
2.	Saya tidak diberi uang belanja apabila tidak membersihkan tempat tidur ketika bangun					
3.	Orang tua akan marah apabila saya tidak membantu adik belajar					
4.	Orang tua tidak Peduli saya apabila mengalami kesulitan					
5.	Orang tua tidak mau mengantarkan saya pergi belajar ke rumah teman					
6.	Orang tua mengingatkan saya membuat jadwal kegiatan harian					
7.	Orang tua menegur apabila saya memberikan uang kepada pengemis					
8.	Jika saya ingin menolong teman, orang tua memberikan tanggapan yang negative					
9.	Orang tua mendengarkan alasan saya apabila tidak membantu adik dalam mengerjakan tugas					
10	Orang tua tidak marah apabila saya berbuat kesalahan					
11.	Orang tua mengingatkan saya untuk saling tolong menolong					
12.	Orang tua membantu saya apabila kesulitan dalam mengerjakan PR					
13.	Orang tua membiarkan saya berkelahi dengan adik/kakak					
14.	Orang tua mengabaikan apabila saya meminta bantuan					
15.	Orang tua tidak peduli dengan prestasi yang saya dapatkan disekolah					
16.	Orang tua memberikan saya hadiah ketika mendapatkan prestasi					
17.	Orang tua mengajak saya membantu anak					

	yatim					
18.	Apabila saya malas orang tua mengingatkan untuk belajar					
19.	Orang tua mengajak saya untuk shalat berjamaah dirumah					
20.	Orang tua membiarkan saya berteman dengan siapa saja					
21.	Orang tua tidak bertanya apabila saya memberikan bantuan pada anak jalanan					
22.	Orang tua memberikan dukungan terhadap hoby saya					
23.	Orang tua tidakpeduli ketika saya terlambat pulang sekolah					
24.	Orang tua tidak bertanya alasan saya tidak menolong teman yang meminta bantuan					
25.	Orang tua tidak bertanya apabila saya ikut serta membantu dalam kegiatan sosial					
26.	Orang tua membatasi dengan siapa saya akan bergaul					
27.	Orang tua memberikan pujian apabila saya membantu teman					
28.	Orang tua akan memukul saya apabila tidak mendengarkan perintahnya					
29.	Orang tua acuh terhadap kondisi kesehatan saya					
30.	Orang tua melarang saya membantu orang yang tidak dikenal					

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI MAN 2 BATUSANGKAR

Petunjuk:

1. Berikan penilaian dan sasaran dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang ditentukan.
2. Jika validator perlu memberikan contoh khusus demi perbaikan skala ini mohon ditulis dalam kolom skala atau langsung pada naskah.

No	Penilaian			Saran	
1	A	B	C	1	2
2	A	B	C	1	2
3	A	B	C	1	2
4	A	B	C	1	2
5	A	B	C	1	2
6	A	B	C	1	2
7	A	B	C	1	2
8	A	B	C	1	2
9	A	B	C	1	2
10	A	B	C	1	2
11	A	B	C	1	2
12	A	B	C	1	2
13	A	B	C	1	2
14	A	B	C	1	2
15	A	B	C	1	2
16	A	B	C	1	2
17	A	B	C	1	2
18	A	B	C	1	2
19	A	B	C	1	2
20	A	B	C	1	2
21	A	B	C	1	2
22	A	B	C	1	2
23	A	B	C	1	2
24	A	B	C	1	2
25	A	B	C	1	2
26	A	B	C	1	2
27	A	B	C	1	2
28	A	B	C	1	2
29	A	B	C	1	2

KriteriaSkalaPenilaian	**Keterangan Saran-Saran**
A. Valid tanpa revisi B. Valid dengan revisi C. Tidak valid	1. Perbaikan pada butir skala 2. Penambahan atau pengurangan butir skala

Saran –saran khusus/pendapat validator	Batusangkar, 10 Februari 2017
Instrumen Dapat digunakan untuk mengambil Data penelitian	Validator. **Dr.Irman, S.Ag.,M.Pd** **NIP. 19710201 200604 1 016**

PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(KESBANGPOL)
Jln. MT. Haryono No. 10Telp. (0752) 574400 Batusangkar 27281

SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI
Nomor : 070/ 108 /KESBANGPOL/2017

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan surat Ketua LPPM IAIN Batusangkar Nomor : B-151.b/In-27/L.I/TL.00/01/2017, tanggal 09 Januari 2017, perihal Mohon Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh

Nama	: **YENI NOVITA**
Tempat/Tgl. Lahir	: Padang Panjang, 26 November 1994
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Kubu Rajo Lima Kaum
Kartu Identitas	: NIK. 1374026611940001
Maksud dan Obyek	: Izin Penelitian
Judul	: **"KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL KELAS X DI MAN 2 BATUSANGKAR"**
Lokasi Penelitian	: MAN 2 Batusangkar
W a k t u	: 01 Februari s.d 01 April 2017
Anggota	: -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat – istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai tanggal 06 Januari s.d 06 Februari 2017.
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikianlah surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 31 Januari 2017,
A.n KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TANAH DATAR
KASI KETAHANAN BANGSA

PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

ZUL DONI PUTRA, S.P.d.I
NIP.19830715 200901 1 002

Tembusan
Yth. :
1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan)
2. Dandim 0307 Tanah Datar di Pagaruyung.
3. Kapolres Tanah Datar di Pagaruyung.
4. Kepala Kantor Kementrian Agama Kab. Tanah Datar di Pagaruyung.
5. Rektor IAIN Batusangkar di Batusangkar.
6. Kepala MAN 2 Batusangkar di Batusangkar.
7. Yang bersangkutan....

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN TANAH DATAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 BATUSANGKAR
Jalan Sudirman Lima Kaum Telepon (0752) 71640 Batusangkar 27213
email: man2bsk@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 46 /Ma.03.04.8/TL.00/02/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: **Agustamam, S.Ag**
NIP	: 19710817 200003 1 004
Jabatan	: Kepala MAN 2 Batusangkar

dengan ini menerangkan

Nama	: **Yeni Novita**
NIM	: 12 108 108
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar

Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian sebagai salah satu syarat mencapai gelar S-1 dengan judul Skripsi **"Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Batusangkar"**, yang dilaksanakan pada tanggal 09 s/d 13 Februari 2017 bertempat di MAN 2 Batusangkar.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 14 Februari 2017
Kepala MAN 2 Batusangkar
Kabupaten Tanah Datar

Agustamam